

**KIPRAH NIHAYATUL WAFIROH DI MASYARAKAT
(STUDI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PONDOK
PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Studi Islam



Oleh
MARIYAM
NIM. F52917016

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mariyam

NIM : F52917016

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 April 2021

Saya yang menyatakan

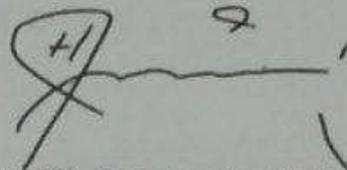


Mariyam

PERSETUJUAN

Tesis saudara Mariyam dengan judul **Kiprah Nihayatul Wafiroh di Masyarakat (Studi Kepemimpinan Perempuan Pondok Pesantren Darusslam Blokagung Banyuwangi)** telah disetujui pada tanggal 20 Oktober 2020

Oleh
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'H. Hanun Asrohah', written over a horizontal line.

Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag

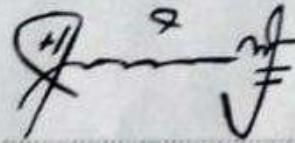
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Mariyam ini telah diuji

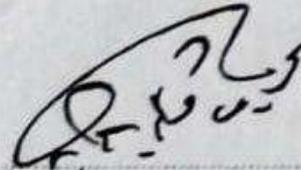
Pada tanggal 12 Januari 2021

Tim Penguji:

1. Ketua : Dr. Hanun Asrohah, M.Ag



2. Penguji I : Dr. H. Suis, M. Fil I



3. Penguji II : Dr. H. Abd. Basith Junaidy, M.Ag



Surabaya, April 2021

Direktur.




Prof. Dr. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MARIYAM
NIM : F52917016
Fakultas/Jurusan : STUDI ISLAM
E-mail address : marijam.banyuwangi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KIPRAH NIHAYATUL WAFIROH DI MASYARAKAT
(STUDI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOK AGUNG)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Desember 2022


(MARIYAM)
nama terang dan tanda tangan

Abstrak

Tesis ini meneliti tentang kepemimpinan Nihayatul Wafiroh di Masyarakat. Penelitian ini menarik karena sosok Nihayatul Wafiroh merupakan seorang ning dari Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi yang kini dipercaya sebagai pimpinan di parlemen. Ia berbeda dengan model kepemimpinan perempuan lainnya di Indonesia. Prosesnya menembus kultur pesantren, dibiayai partai politik, sampai dipercaya untuk jadi pimpinan di parlemen. Penelitian ini hendak menemukan konstruksi kepemimpinan Nihayatul Wafiroh dan Dampak Kepemimpinannya di Masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi studi kasus. Kerangka teori yang digunakan adalah konstruksi sosial kepemimpinan serta teori Otoritas dari Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konstruksi kepemimpinan, Nihayatul Wafiroh mengalami proses pembentukan kepemimpinan di pesantren dengan nilai-nilai yang tumbuh dari pesantren berupa kesederhanaan, keikhlasan, dan spirit pengabdian disertai juga dengan cara berpikir Aswaja dengan kerangka *tawazun*, *taadul*, *tasammuh*, dan *tawassuth*. Nilai dan cara berpikir ini lalu di menjadi model kepemimpinannya. Selain itu, dengan menggunakan kerangka teoritik Weber tentang otoritas, peneliti menemukan bahwa pada saat berada di pesantren Nihayatul Wafiroh menggunakan otoritas kharisma. Strategi yang dilakukan oleh Nihayatul Wafiroh antara lain dengan menggunakan jalur keluarga di internal pesantren, kuasa sosial atas ilmu pengetahuan, dan juga relasi yang kuat di jejaring pesantren. Implementasinya adalah Nihayatul Wafiroh menggunakan kharisma dalam membuat keputusan, peraturan dan juga basis sosial keagamaannya yang kuat untuk menggerakkan santri dan masyarakat pada tujuan yang hendak dicapai. Dampaknya cukup dirasakan oleh masyarakat. model kepemimpinannya mampu menggerakkan yang dipimpinnya.

Kata kunci : Nihayatul Wafiroh, Kepemimpinan Perempuan, Konstruksi Sosial Kepemimpinan, Otoritas, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Abstract

This thesis examines the leadership of Nihayatul Wafiroh in Pesantren. This research is interesting because the figure of Nihayatul Wafiroh is a ning from Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi who is now trusted to be the leader in parliament. She is different from other female leadership models in Indonesia. The process penetrated the pesantren culture, was funded by political parties, until it was entrusted with being the leader in parliament. This research intends to find out Nihayatul Wafiroh's obligations in Islamic boarding schools, Nihayatul Wafiroh's leadership strategies and the implementation of Nihayatul Wafiroh's leadership in Pesantren. This research uses a qualitative approach with a case study methodology. The theoretical framework used is Peter's social construction. L Berger and Thomas Luckman and Max Weber's theory of authority. The results showed that in social construction, Nihayatul Wafiroh experienced a process of externalizing the values that grew from the pesantren in the form of simplicity, sincerity, and a spirit of devotion accompanied by Aswaja's way of thinking with the framework of tawazun, taadul, tasammuh, and tawassuth. These values and ways of thinking are then objectified and internalized as a way of leadership. In addition, by using Weber's theoretical framework of authority, the researcher found that when he was at the Nihayatul Wafiroh pesantren, he used charismatic authority. The strategies implemented by Nihayatul Wafiroh include using the internal family line of the pesantren, social power over science, as well as strong relationships in the pesantren network. The implementation is that Nihayatul Wafiroh uses charisma in making decisions, regulations and also a strong socio-religious basis to move students and society towards the goals to be achieved.

Keywords: Nihayatul Wafiroh, Women's Leadership, Social Construction, Authority, Darussalam Blokagung Banyuwangi Islamic Boarding School.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
ABSTRACK.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II LANDASARAN TEORI.....	19
A. Teori Kepemimpinan.....	19
1. Pengertian Kepemimpinan.....	19
2. Teori Kepemimpinan.....	21
3. Gaya Kepemimpinan.....	22
B. Kepemimpinan Perempuan di Indonesia.....	25

C. Teori Konstruksi Sosial Kepemimpinan.....	30
D. Teori Otoritas Max Weber.....	32
1. Pengertian.....	32
2. Tokoh.....	33
3. Isi Teori.....	34
BAB III PAPARAN DATA	37
A. Riwayat Singkat Nihayatul Wafiroh.....	37
B. Jenjang Pendidikan Nihayatul Wafiroh.....	38
C. Aktivitas Organisasi.....	41
D. Pengalaman Pekerjaan.....	43
E. Jejak Karya.....	45
F. Aktivitas di Parlemen.....	47
BAB IV PEMBAHASAN.....	51
A. Konstruksi Kepemimpinan Nihayatul Wafiroh.....	51
B. Otoritas Nihayatul Wafiroh.....	55
C. Kepemimpinan Perempuan Pesantren di Masyarakat.....	60
D. Dampak Sosiologis Kiprah Nihayatul Wafiroh.....	70
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan perempuan pesantren sebenarnya bukan hal yang baru di masyarakat. Hanya saja memang tampak tersembunyi dan tidak banyak yang mengungkapnya secara lebih utuh dan komprehensif. Nihayatul Wafiroh diantara salah seorang perempuan dari pesantren yang kini sebagai pemimpin parlemen namun nyaris tidak pernah dikaji dengan serius secara akademik.

Meletakkan Nihayatul Wafiroh secara objektif dan kritis akan menjadi kajian yang cukup menarik diantara masih sepi nya kajian tentang kepemimpinan perempuan dalam dunia politik. Pada tahun 2002 Khofifah¹ menulis tentang hambatan partisipasi perempuan dalam dunia politik. Dalam narasi Khofifah, terdapat beberapa hal yang menjadikan karir politik perempuan terhambat. Yakni budaya patriarkhi yang kental, seleksi dari partai politik, media yang belum sepenuhnya mampu membangun opini publik mengenai representasi perempuan di parlemen dan belum adanya jaringan antar organisasi perempuan.

Selain itu dapat dilihat pada rendahnya tingkat pendidikan, sulitnya mendapatkan izin dari pasangan untuk beraktivitas di luar rumah dan juga kegiatan di luar membutuhkan biaya yang besar daripada aktivitas perempuan yang dilekatkan pada wilayah domestik.

¹ Pada bagian ini, merupakan rangkuman dari artikel yang ditulis sendiri oleh Khafifah. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Khafifah, berjudul tentang Hambatan partisipasi politik perempuan di Indonesia. Pada edisi online, dapat dituntaskan pada link berikut: https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=khofifah+indar+parawansa&oq=khofi diakses pada tanggal 20 Maret 2020

Hingga kini analisa dari Khofifah Indar Parawansa tetap menemukan relevansinya. Dunia kepemimpinan lebih banyak diperankan oleh laki-laki semata. Lebih familiar kelompok laki-laki sebagai bagian dari kepemimpinan nasional.

Hingga kini kouta keterpilihan 30 persen perempuan tak pernah tercapai. Hasil pemilu tahun 2019 lalu tingkat keterpilihan perempuan dalam pemilihan anggota legislatif hanya mencapai 20,7.² Walaupun terus terjadi peningkatan, tetapi batas minimal partisipasi perempuan dalam dunia politik masih bagai panggang jauh dari api.

Padahal kalau mau jujur dengan data, sebenarnya pemilih perempuan di Indonesia lebih besar daripada laki - laki. Jumlah perempuan mencapai angka 96.557.044 pemilih. Lebih besar daripada jumlah pemilih laki - laki yang hanya 96.271.467 pemilih.³ Meski lebih besar, namun jumlah ini tidak menjadikan peran perempuan lebih besar daripada laki - laki. Keterwakilan perempuan masih cukup rendah daripada laki- laki.

Dengan segala problem tentang kepemimpinan perempuan yang masih rendah dan juga dominasi dari laki-laki sebagai pemimpin dalam agama, budaya dan politik, muncul sosok Niyatul Wafiroh, sosok perempuan yang lahir dari dunia pesantren dan kini aktif di parlemen.

Nihayah sebagai pimpinan di parlemen berbeda dengan kepemimpinan perempuan lainnya yang ada di Indonesia. Ia berbeda misalnya dengan

² Ignatius Margono, *Partisipasi Perempuan dalam Politik*, Sebuah Jurnal, 2010.

³ Data KPU pada pemilu tahun 2019

kepemimpinan perempuan dalam medan perang seperti yang diperankan oleh Cut Nyak Dien dan Malahayati.

Dalam sejarah, Cut Nyak Dien bertempur dengan gagah berani di medan perang melawan penjajah. Dalam beberapa kali pertempuran, Cuk Nyak Dien meraih sejumlah kemenangan. Walau pada akhirnya perjuangannya harus tumbang oleh penjajah.⁴

Malahayati sebagai pemimpin perempuan di medan perang juga tak kalah heroik. Laporan mendalam Tirto.id menunjukkan Jenderal Cornelis de Houtman mati tertikam oleh rencong dari Malahayati.⁵ Suatu yang menarik, bahwa pemimpin perang perempuan lahir dan besar di Aceh dengan tradisi keislaman yang kuat, di mana Aceh diasosiasikan sebagai serambi Mekkah.

Perempuan lain yang menginspirasi adalah Kartini. Sosok ini memang tidak angkat senjata sebagaimana Cut Nyak Dien, namun ia berhasil menjadi pemimpin gagasan untuk perempuan yang kuat, berdaya dan merdeka. Pramodya Ananta Toer sampai menulis satu buku berjudul *Panggil Aku Kartini Saja*.⁶ Buku yang ditulis dengan cukup lengkap dan renyah tentang sosok perempuan Jawa yang lahir dari keluarga Bangsawan, tetapi memiliki jiwa besar dan pemikiran besar tentang Indonesia.

Nihayatul Wafiroh juga berbeda dengan Khofifah Indar Parawansa yang kini sebagai Gubernur Jawa Timur. Khofifah adalah pemimpin perempuan yang berada di jalur eksekutif dan Nihayatul Wafiroh berada di legislatif. Bedanya lagi

⁴ Sri Amalia, *Peranan Cut Nyak Dien dalam Melawan Belanda di Aceh tahun 1896-1908*, (Skripsi). Diakses pada tanggal 03 Agustus 2020.

⁵ Selengkapnya bisa dibaca di <https://tirto.id/cornelis-de-houtman-tewas-dalam-tikaman-rencong-malahayati-cz2x> diakses 15 September 2020

⁶ Pramodya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, (Penerbit: Lentera)

dengan Khofifah, bahwa Nihayatul Wafiroh memiliki latar belakang pesantren di Blokagung dan Khofifah lebih dikenal sebagai Ketua Muslimat yang belum tergantikan hingga kini.

Perjalanan Nihayah sebagai perempuan pesantren dari Banyuwangi hingga kini berkarir sebagai pimpinan komisi di DPR RI menjadi suatu kaktater sendiri. Sosok Nihayatul Wafiroh dalam beberapa waktu terakhir menjadi sorotan publik lantaran suaranya yang keras dalam hal BPJS Kesehatan dan yang terakhir tentang Virus Corona.

Saat bersuara tentang BPJS Kesehatan misalnya, Nihayatul Wafiroh viral di media sosial tentang argumentasinya bahwa layanan kesehatan kelas III tidak perlu untuk dinaikkan anggarannya. Perang urat syaraf antara Nihayatul Wafiroh dengan pihak BPJS Kesehatan bisa dilihat di media sosial. Hingga akhirnya, sosok Mahkamah Agung (MA) dalam beberapa waktu akhirnya menolak untuk menaikkan iuran untuk BPJS.⁷

Selain itu, Nihayatul Wafiroh juga bersuara lantang tentang peran pemerintah dalam virus corona yang mewabah di Indonesia akhir-akhir ini. Suaranya, keberaniannya, dan juga peran-peran yang dilakukannya kini menjadi sorotan publik.⁸

Tidak hanya bersuara lantang sebagai pemimpin di Komisi IX kali ini. Ternyata Nihayatul Wafiroh memiliki prestasi yang diakui oleh publik. Hal ini

⁷ Tentang suara Nihayatul Wafiroh bersuara tentang BPJS dihadapan Kementerian Kesehatan, viral di media sosial. Berikut linknya <https://youtu.be/jBeQvvcx02U> diakses 10 April 2020

⁸ Niyatul Wafiroh juga pernah di undang di Mata Najwa untuk membahas tentang corona. Berikut link you tubenya. https://youtu.be/UHprS_tocN0 diakses 10 April 2020

misalnya pada tahun 2018 menjadi anggota Parlemen terbaik versi Panggung Indonesia.⁹

Ada beberapa alasan lain Nihayatul Wafiroh menarik untuk diteliti. Pertama, bahwa Nihayatul Wafiroh merupakan salah satu *ning* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Suatu yang patut untuk digambarkan bahwa pesantren ini memiliki karakteristik sebagai pesantren yang semi modern. Menerima terhadap adanya madrasah, namun demikian juga karakter salafnya masih cukup ketat.

Kedua, Nihayatul Wafiroh adalah berangkat dari dapil Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo. Dapil ini berada di Tapal Kuda Jawa Timur. Memiliki karakter budaya tradisional yang cukup kental dengan patriarkhinya. Dimana dalam banyak kampanye politik, keberadaan kiai memainkan peran yang cukup penting sebagai juru kampanye dan juga ada yang terlibat dalam pencalonan langsung.

Ketiga, Nihayatul Wafiroh terpilih sebagai anggota parlemen dengan suara yang cukup besar. Pada pemilu tahun 2014 mendapatkan perolehan suara sebesar 90.169 suara.¹⁰ Sementara pada pemilu 2019 memperoleh suara 112.023 suara¹¹. Padahal rival - rival pentingnya di internal partai terdapat nama seperti Nasyim Khan, ipar dari Kiai Kholil As'ad Syamsul Arifin di Situbondo dan juga berhasil

⁹ Selengkapnya bisa dilihat pada <https://m.radarbangsa.com/news/13477/nihayatul-wafiroh-sabet-penghargaan-legislatur-terbaik-2018>

¹⁰ Data ini kami peroleh dari website resmi partai kebangkitan Bangsa. Nihayatul Wafiroh merupakan anggota legislatif dari Partai Kebangkitan Bangsa. Selengkapnya bisa dilihat di <https://m.pkb.id/read/8804/berikut-caleg-terpilih-dpr-ri-dari-dapil-jatim/>

¹¹ Website resmi dari Komisi Pemilihan Umum Jawa Timur. Selengkapnya bisa dilihat di <https://kpujatim.go.id/dc1-tingkat-provinsi> diakses pada tanggal 10 April 2020.

mengalahkan suara dari Syukran Ma'mun, adik Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas.

Keempat, Nihayatul Wafiroh terpilih dengan tanpa politik uang. Sebagaimana keterangan dari Ketua Bawaslu Banyuwangi, Hamim,¹² bahwa sosok Nihayatul Wafiroh menang tanpa dengan menggunakan politik uang untuk mempengaruhi masyarakat. Suatu hal yang tentu saja merupakan prestasi tersendiri ditengah pemilu yang penuh dengan politik uang dari waktu ke waktu.

Beberapa alasan inilah yang membuat kami tertarik untuk meneliti tentang Kiprah Nihayatul Wafiroh di Masyarakat (Studi Kepemimpinan Perempuan Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi).

Kami menilai, bahwa ada konteks sosial yang berbeda dalam perjalanan diri Nihayatul Wafiroh sebagai seorang ning di pesantren dari ujung timur Pulau Jawa, lalu kini menjadi pimpinan di parlemen dan tampak cukup proaktif dalam menyuarakan tentang asprasi dari masyarakat.

Konteks sosial, basis nilai, dan atribusi lain yang dimiliki oleh Nihayatul Wafiroh layak untuk diungkap dan menjadi bagian menarik untuk diteliti secara lebih dalam dan komprehensif.

¹² Wawancara dengan Ketua Bawaslu Banyuwangi, Hamim, pada tanggal 20 Maret 2020. Bawaslu merupakan badan pengawas pemilu yang menjalankan undang undang nomor 7 tahun 2017 tentang pemilu. Di mana dalam undang undang ini tugas Bawaslu adalah mencegah pelanggaran, menindak politik uang dan pelanggaran administrasi. Dalam penuturan dari Hamim, Nihayatul Wafiroh merupakan diantara caleg yang tidak pernah menggunakan politik uang saat mengikuti kontestasi pemilihan umum. Baik itu pada tahun 2014 dan juga pada tahun 2019.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang permasalahan diatas, jika di identifikasi sebagai berikut:

1. Kiprah Nihayatul Wafiroh, sosok perempuan dari Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menarik untuk diteliti. Apalagi Nihayatul Wafiroh adalah salah seorang anggota parlemen yang berprestasi. Di parlemen pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi II pada periode 2014-2019 dan kini pada periode 2019-2024, Nihayah menjadi Wakil Ketua Komisi IX.
2. Dengan keunikan dan prestasi yang dimiliki oleh Nihayatul Wafiroh, maka menjadi menarik untuk meneliti tentang konstruksi kepemimpinan dan dampak kepemimpinan Nihayatul Wafiroh di masyarakat.
3. Ruang lingkung penelitian yang akan kami lakukan lebih pada kiprah Nihayatul Wafiroh di masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian penting dalam penelitian. Untuk merumuskan masalah diturunkan dalam bentuk pertanyaan yang masuk akal.¹³

Maka rumusan pertanyaannya adalah :

1. Bagaimana konstruksi kepemimpinan Nihayatul Wafiroh?
2. Bagaimana dampak kepemimpinan Nihayatul Wafiroh di masyarakat?

¹³ Jody Moenandir, *Filosofi, Metode Penelitian dan Komunikasi Ilmiah* (Malang: UB Pers, 2011)hal 39.

D. Tujuan Penelitian

Dengan demikian, kami memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa konstruksi kepemimpinan Nihayatul Wafiroh
2. Untuk menganalisa dampak yang dihasilkan dari kepemimpinan Nihayatul Wafiroh di Parlemen terhadap kehidupan sosial masyarakat.

E. Kegunaan Penelitian

Arti penting penelitian ini dapat dilihat dari tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sendiri, yaitu antara lain:

Secara teoritis, penelitian ini akan memiliki kegunaan sebagai suatu teori baru tentang kepemimpinan perempuan. Secara praktis, penelitian ini dapat berguna untuk melihat konstruksi dan dampak kepemimpinan perempuan pesantren di parlemen.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum kami melakukan penelitian tentang kepemimpinan perempuan di Pesantren, sebenarnya telah banyak penelitian sebelumnya tentang pesantren, kiai dan kepemimpinannya. Di antara penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier yang diterbitkan dengan judul "*Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*", penerbit LP3ES, Jakarta¹⁴. Buku ini membahas tentang ciri-ciri umum

¹⁴Bisa dilihat pada Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994)

pesantren, elemen-elemen sebuah pesantren seperti pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai.

Penelitian yang ditulis oleh Zamakhsyari Dhofier merupakan penelitian yang dilakukan oleh orang pesantren dalam menulis tentang pesantren. Dimana dalam penelitian tersebut, banyak pandangan hidup kiai yang menjadi bagian integral dari pesantren itu sendiri. Pandangan-pandangan kiai bukan hanya menjadi fatwa, tetapi menjelma sebagai tradisi di pesantren.

Walaupun penelitian ini cukup kompleks tentang kepemimpinan kiai, belum ditemukan bahasan yang cukup penting tentang kepemimpinan perempuan pesantren. Karena saat penelitian ini ditulis oleh Zamakhsyari Dhofir, posisi perempuan masih belum cukup menonjol sebagai pemimpin di ruang publik kala itu.

2. Penelitian yang ditulis oleh Mastuhu¹⁵ yang berjudul tentang *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Penelitian yang dilakukan Mastuhu menemukan bahwa ada banyak nilai positif pendidikan pesantren yang bisa masuk menjadi bagian dari pendidikan nasional. Yang menarik, Mastuhu melakukan penelitian di pesantren besar. Yaitu Pondok Pesantren al-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura, Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Asembagus Situbondo, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, Pondok Pesantren Tebuireng Diwek Jombang,

¹⁵ Mastuhu membukukan hasil penelitiannya di beberapa pesantren tersebut. selengkapnya bisa dilihat pada Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994)

Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan dan Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo.

Yang menarik adalah bahwa Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi merupakan tempat Nihayatul Wafiroh dilahirkan. Nihayatul Wafiroh yang kami akan teliti merupakan cucu pertama dari Pendiri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Meski Mastuhu telah meneliti Pondok Pesantren ini, namun belum menyentuh terhadap kepemimpinan perempuan pesantren yang akan kami teliti tentang sosok Nihayatul Wafiroh.

3. Penelitian selanjutnya tentang *Persepsi santri terhadap perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri–Pasuruan*, yang ditulis oleh Sugeng Hariyanto.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan gambaran lengkap tentang persepsi santri terhadap perilaku kepemimpinan kiai dan model interaksi antara kiai dan santri. Dengan menggunakan studi kasus di Pondok Pesantren Sidogiri Kabupaten Pasuruan, Penelitian ini menemukan bahwa ternyata interaksi antara santri dan kiai dapat diperoleh dari interaksi fisik, interaksi pola pikir, dan interaksi roh dalam kehidupan sosial komunitas pondok pesantren sehingga membentuk terhadap diri dan karakter santri sesuai dengan perilaku kepemimpinan dari kiai.

¹⁶ Hasil penelitian ini juga dibukukan oleh penulisnya. Selengkapnya bisa dibaca dalam Sugeng Hariyanto, *Persepsi santri terhadap perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri–Pasuruan*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012)

Penelitian ini menunjukkan suatu bukti bahwa interaksi santri dan kiai dalam kepemimpinan di pesantren menunjukkan suatu hal yang penting, bahwa sosok kiai menjadi bagian penting dari pembentukan karakter santri. Penelitian ini belum menyentuh pada pemimpin perempuan di Pesantren yang berwujud pada ibu nyai di pesantren.

Dari tiga penelitian di atas, memang nyaris penelitian tentang kepemimpinan perempuan di pesantren belum banyak yang membahas. Penelitian yang sungguh banyak tentang pesantren dilihat dari aspek pendidikan, kepemimpinan kiai, model pesantren dan juga sistem pendidikan pesantren. Untuk itulah dengan sedikitnya penelitian tentang kepemimpinan perempuan pesantren, kami sungguh tertarik untuk mendalami dan meneliti lebih jauh tentang kiprah dari Nihayatul Wafiroh di masyarakat.

G. Metodologi Penelitian

Sebagai karya ilmiah, maka tesis ini memiliki seperangkat metodologi. Secara definitif, menurut Koentjara¹⁷ metode adalah seperangkat kerja ilmiah untuk memahami obyek dan sasaran dari yang bersangkutan. Secara lebih rinci, metodologi yang akan kami gunakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kami menggunakan penelitian ini untuk melihat tentang

¹⁷ Koentjoro, *Metodologi penelitian kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. (Jakarta : Salemba Humanika 2010) hal 105

konstruksi kepemimpinan, dan dampak kepemimpinan dari Nihayatul Wafiroh di masyarakat.

Mengapa menggunakan pendekatan penelitian kualitatif? Dikarenakan bahwa penelitian yang hendak kami gali berkenaan upaya untuk mendapatkan data berupa kata kata, ungkapan, atau keterangan tertulis dari orang yang hendak kami teliti. Sementara pilihan dengan menggunakan metode studi kasus dikarenakan studi tentang sosok Nihayatul Wafiroh di masyarakat. Karena berkenaan dengan kiprah, maka kami akan menggunakan metode studi kasus untuk menggambarkan tentang perjalanan sebagai pimpinan di parlemen.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan dimulai pada April hingga Mei tahun 2020 yang bertempat di Banyuwangi.

3. Sumber Data

Sumber data dapat dibagi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder dalam penelitian. Termasuk dalam penelitian ini, kami memilahnya dengan Data Primer dan Data Sekunder.

a. Sumber Primer

Data primer berupa observasi dan wawancara. Sebagai data primer, maka kami akan melakukan wawancara langsung dengan Nihayatul Wafiroh, Tim Nihayah Center, Keluarga di Pondok Pesantren Blokagung, perwakilan santri dan alumni di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Wawancara terhadap pihak - pihak tersebut untuk mengetahui terhadap konstruksi dan dampak kepemimpinan dari Nihayatul Wafiroh sebagai anggota masyarakat.

b. Sumber Skunder

Sedangkan data skunder adalah data penunjang yang berupa dokumentasi. Dokumentasi tersebut akan kami peroleh di Pesantren Darussalam Blokagung dan juga di tim Nihayah Center sebagai tim dari perjalanan Nihayatul Wafiroh sebagai anggota parlemen.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standart dalam memperoleh data yang diperlukan. Untuk memperoleh data yang dimaksud, maka metode yang digunakan adalah dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam.

a. Dokumentasi

Menurut Koentjoro,¹⁸ dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat, mengamati dokumen yang ada untuk kepentingan penelitian. Sementara menurut Moleong, bahwa dokumen tidak hanya berkenaan dengan kertas semata. Namun juga bisa berbentuk film, rekaman dan lain lainnya.¹⁹

Untuk memulai melakukan penelitian tentang Kiprah Nihayatul Wafiroh, kami melakukan penggalan data dengan cara memilah dan memilah dokumen

¹⁸ Ibid, hal 143

¹⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rosdakarya 2016) hal 216

Niyatul Wafiroh yang kami dapatkan di portal berita, media sosial, dan juga dari dokumen dokumen yang ada di tim Niyahah Center.

b. Observasi

Setelah melihat dokumen, kami melangkah selanjutnya pada observasi. Tujuan dari observasi adalah untuk untuk menjawab hipotesa penelitian ini. Secara definitif, menurut Koentjoro,²⁰ observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.

Dalam melakukan observasi tersebut, menurut Gulo²¹, ada beberapa langkah yang bisa dilakukan. Yakni persiapan, memasuki penelitian, interaksi, pengamatan dan menyelesaikan tugas lapangan.

Untuk itulah, dalam penelitian ini kami akan mengamati dengan seksama, melakukan interaksi dengan Nihayatul Wafiroh dan timnya, untuk lalu kemudian melakukan penggalian data demi kepentingan penelitian ini.

c. Wawancara Mendalam

Menurut Koentjoro wawancara dilakukan untuk menguji hipotesa penelitian ini. Secara definitif, Moleong mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan intensif dengan

²⁰ Opcit, hal 131

²¹ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta; Grasindo2002) hal 15

menggunakan draf wawancara dengan suatu tujuan agar mendapatkan data yang di inginkan.

Teknik yang akan digunakan dalam wawancara ini menggunakan teknik bola salju. Yakni suatu teknik wawancara dengan pertanyaan yang berdasarkan jawaban sebelumnya.

Untuk menunjang wawancara peneliti akan menggunakan peralatan berupa catatan harian dan tape recorder atau merekam lewat handphone saat akan melakukan wawancara.

5. Teknik Pengolahan Data

Data yang kami dapatkan dari hasil dari dokumentasi, observasi dan juga wawancara mendalam tersebut masih perlu kami olah lagi untuk kepentingan penulisan penelitian ini. Setidaknya ada tiga langkah dalam penelitian ini, di antaranya:

a. Editing

Data yang kami peroleh akan kami edit sesuai dengan maksud penelitian. Tidak semua data yang ada lalu dimasukkan dalam penelitian ini. Data yang kami masukkan berkenaan dengan rumusan masalah yang telah kami susun di awal. Yakni berkenaan dengan konstruksi kepemimpinan dan dampak kepemimpinan dari Nihayatul Wafiroh di masyarakat.

b. Organizing

Setelah kami melakukan editing terhadap data yang kami peroleh, langkah selanjutnya adalah dengan mengumpulkan data data yang sesuai dengan maksud penelitian untuk kami susun dengan kerangka sesuai dengan sistematika tulisan

yang kami rancang di awal. Organizing juga bermakna bahwa susunan dari data yang telah diperoleh akan kami sistematisir agar memudahkan pembaca untuk memahami tentang kepemimpinan perempuan pesantren di masyarakat.

c. Analizing

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisa terhadap data. Bahwa data yang telah didapat akan kami dialogkan dengan kerangka teoritik yang ada untuk kemudian menghasilkan analisa yang berguna untuk maksud dan tujuan dari penelitian ini dilakukan. Sehingga nantinya data tentang kepemimpinan perempuan pesantren di parlemen dapat benar - benar disajikan dengan baik sesuai dengan kaidah akademik.

6. Teknik Analisa Data

Metode analisis data adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan perincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, untuk memperoleh kejelasan mengenai halnya. Dalam penelitian ini, teknik yang kami gunakan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

a. Deskriptif Analisis

Teknik ini merupakan penjabaran dari data - data yang telah diperoleh secara lebih luas dan lebih rinci. Teknik ini juga akan menganalisa dan memaparkan tentang data - data yang diperoleh oleh peneliti dengan data bahasan yang lebih luas. Artinya, data - data yang berserakan dari hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi akan digambarkan secara utuh agar dapat menghadirkan pemahaman dari pembaca.

b. Pola Pikir Deduktif

Pola pikir deduktif akan kami gunakan sebagai teknik analisa dalam penelitian ini. Pola pikir deduktif merupakan salah satu pola dimana kami akan meletakkan pijakan teori di awal, untuk lalu kami nanti akan paparkan data hasil penelitian setelahnya, kemudian pada bagian selanjutnya adalah mendialogkan antara pijakan teori dengan data lapangan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika pembahasan disusun menjadi lima bab dan dibagi dalam beberapa bahasan yaitu :

BAB I PENDAHULUAN, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, yaitu tentang **LANDASAN TEORI** yang di dalamnya berisi: tentang Teori Kepemimpinan, Teori Konstruksi Sosial Kepemimpinan serta Teori Otoritas Kharismatik Max Weber .

Bab III, tentang **PAPARAN DATA**. Meliputi; Riwayat Singkat Nihayatul Wafiroh, Jenjang Pendidikan Nihayatul Wafiroh, Aktivitas Organisasi, Pengalaman Pekerjaan, Jejak Karya, dan Aktivitas di Parlemen

Bab IV, merupakan **PEMBAHASAN** tentang Kiprah Nihayatul Wafiroh di Masyarakat. Dengan beberapa point pembahasan: Konstruksi Kepemimpinan

Nihayatul Wafiroh, Otoritas Nihayatul Wafiroh, Kepemimpinan Perempuan Pesantren di Masyarakat, dan Dampak Sosiologis Kiprah Nihayatul Wafiroh

Bab V berisi PENUTUP dari penelitian ini, yang meliputi Kesimpulan dan Saran dari penulis.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Kepemimpinan

1. Pengertian

Secara definitif, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepemimpinan berasal dari kata pemimpin. Dimana istilah pemimpin merujuk pada orang yang memimpin. Sementara kepemimpinan memiliki makna cara untuk memimpin atau seni, teknik, gaya, dan cara untuk memimpin.

Pemimpin dan kepemimpinan bukan istilah baru di Indonesia. Kartini dan Kartono²² memiliki klasifikasi terhadap pemimpin dan kepemimpinan. Ia membagi definisi kepemimpinan diantaranya sebagai fokus proses dalam suatu kelompok, sebagai kepribadian, seni untuk mempengaruhi orang lain, memberikan pengaruh, relasi kekuasaan, sampai pada pendefinisian perbedaan peran semata.

Jika diperinci secara lebih rigid lagi pengertian dari Kartono dan Kartini ini maka pemimpin sebagai proses dalam suatu kelompok adalah saat dimana sosok pemimpin bisa mempersatukan satu kelompok dalam satu poros yang sama.

Pada sisi lain, kepemimpinan sebagai kepribadian, maka disitu ada proses dan upaya agar satu pemimpin memiliki orientasi untuk menggunakan kepemimpinannya agar suatu kelompok memiliki karakter tertentu.

²² Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1998)

Selanjutnya kepemimpinan sebagai seni mempengaruhi orang lain adalah upaya untuk menimbulkan rasa patuh, loyalitas dan kerja sama dalam suatu kepemimpinan. Pun demikian saat kepemimpinan dimaknai dengan memberikan pengaruh dapat dimaknai sebagai proses dan upaya individu untuk mengubah orang lain.

Di Indonesia sebenarnya banyak pemikir muslim yang memberikan definisi tentang kepemimpinan. Lebih - lebih juga tentang kepemimpinan perempuan. Dr. Quraish Syihab misalnya mendefinisikan kepemimpinan sebagai pemenuhan kebutuhan, pemeliharaan, pembelaan dan pembinaan.²³ Quraish Syihab menggarisbawahi bahwa kepemimpinan perempuan bukan hanya tentang bagaimana memberikan pengaruh pada laki laki. Tetapi juga bagaimana mengajak kaumnya untuk bangkit bersama. Pun demikian, bukan hanya tentang kepemimpinan pada wilayah domestik saja, tetapi juga pada wilayah publik.

Selain Quraish Syihab, terdapat tokoh lain yang juga mendefinisikan tentang kepemimpinan. Syafiq Hasyim dalam buku *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam* meletakkan perempuan memiliki keabsahan secara politis, teologis dan historis. Artinya kata pemimpin bukan hanya domain laki laki saja, tetapi juga perempuan memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin yang diakui oleh kerangka teologis dan juga historis serta politis.²⁴

²³ M. Quraish Syihab, *Perempuan* (Jakarta; Penerbit Lentera Hati, 2007) hal 341

²⁴ Syafiq Hasyim, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam* (Jakarta: TAF Indonesia) halaman 23-32

2. Teori Kepemimpinan

Dalam laman wikipedia²⁵ disebutkan bahwa kepemimpinan seseorang memiliki asal muasal. Terdapat suatu teori yang beranggapan bahwa pemimpin besar lahir dari memang ditakdirkan untuk menjadi pemimpin. Teori ini dikenal dengan *great man theory*.

Namun juga terdapat *trait theory*. Yakni seorang pemimpin besar dilahirkan dengan karakter tertentu yang mendukung kepemimpinannya. Misalnya memiliki kecerdasan yang tinggi, kreativitas, tanggung jawab dan karakter lainnya yang berkualitas untuk mendukungnya menjadi pemimpin besar.

Selanjutnya juga terdapat *contingency theory*. Di mana bahwa kepemimpinan seseorang tergantung pada situasi yang mengiringnya. Artinya ada seorang pemimpin yang bisa memimpin disuatu daerah, namun di dalam situasi yang berbeda malah tidak bisa jadi pemimpin.

Teori lainnya adalah *style and behavior theory* merupakan kepemimpinan yang menganggap bahwa pemimpin dibentuk oleh kebiasaan dalam memimpin. Teori ini merupakan antitesa dari *trait theory*.

Ada pula teori kepemimpinan yang menganggap bahwa seorang pemimpin lahir dari pengalamannya. Hal ini dikenal dengan *transactional theory*. Dimana seorang memaksimalkan pengalaman yang menyenangkan dan mengurangi pengalaman yang tidak menyenangkan dalam kepemimpinannya.

Teori yang lain adalah *transformational theory*. Di mana dalam teori ini disebutkan bahwa seorang pemimpin dilahirkan dari proses interaksi dengan

²⁵ Selengkapnya bisa dilihat di <https://id.wikipedia.org/wiki/Kepemimpinan> diakses pada tanggal 15 April 2020

orang lain dan memiliki dampak terhadap intrinsik maupun ekstrinsiknya pada pengikut atau pemimpinya.

3. Gaya Kepemimpinan

Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan tersendiri. Setidaknya terdapat 6 gaya kepemimpinan. Diantaranya:

1) Otokratik/Otoriter

Gaya kepemimpinan ini merupakan gaya kepemimpinan yang keras dan ekstrim. Di mana seorang pemimpin dianggap memiliki kekuatan penuh sebagai seorang pemimpin. Sementara orang-orang yang ada di bawahnya dianggap tidak memiliki kekuatan apapun. Tugas bawahan hanya menjalankan perintah saja dari seorang pemimpin yang keras dan otoriter. Gaya kepemimpinan ini banyak terjadi di lingkungan negara yang menganut sosialisme. Dalam sejarah perjalanan dunia, setidaknya kita pernah mengenal tentang sosok Hitler dan Lenin sebagai pemimpin otoriter di dunia.

2) Birokrat

Kepemimpinan dengan gaya birokrat adalah model kepemimpinan yang bergerak sesuai dengan sistem dan peraturan yang ketat. Di Indonesia, gaya pemimpin birokrat banyak dilakukan oleh Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan pemerintahan. Baik dari pemerintah pusat maupun dari pemerintah daerah.

Dengan gaya kepemimpinan ini, seorang atasan lebih memiliki gaya pemimpin disesuaikan dengan ikatan peraturan yang ada. Dalam kepemimpinan ini,

seorang bawahan menjalankan perintah atasan sesuai dengan sistem yang telah digariskan. Biasanya dalam kepemimpinan ini, sistem kerja tiap hari adalah 8 jam dan masuk dari senin hingga jum'at.

3) Kepemimpinan Kharismatik

Kemimpinan dengan gaya ini adalah kepemimpinan yang berada di pesantren. Yakni gaya kepemimpinan dilakukan dengan kharisma dari seorang pemimpin. Sementara pengikut terdorong untuk mengikuti seluruh perintahnya karena memang ada kharisma yang muncul dari sosok pemimpin tersebut. Di pesantren, kepemimpinan kharismatik dilakukan oleh kiai. Titahnya tidak hanya diikuti, bahkan perintahnya bisa menjadi hukum tersendiri yang diikuti dan dijalani di pesantren oleh santri dan bahkan juga masyarakat.

Dalam kepemimpinan demokratis juga adalah sosok pemimpin oleh pengikutnya tidak memiliki kesalahan yang akan merusak kharismatiknya. Ketaatan dan ketundukan yang dipimpin dengan gaya kepemimpinan kharismatik ini cenderung menepikan akal sehat dan rasionalitas. Meski demikian yang perlu dicatat adalah tidak semua orang memiliki modal untuk memiliki kharisma dan menerapkan kepemimpinan dengan gaya kharismatik.

4) Demokratis/Partisipatif

Gaya kepemimpinan dengan gaya demokratis merupakan gaya seorang pemimpin yang mengambil keputusan dengan cara bersama-sama dengan yang dipimpin. Seorang pemimpin dengan gaya ini akan meminta saran, diskusi dan melakukan musyawarah dengan yang dipimpin sebelum memberikan keputusan. Gaya kepemimpinan ini merupakan gaya kepemimpinan secara nasional di

Indoensia. Dimana seorang presiden juga mempertimbangkan saran dari parlemen sebelum memberikan keputusan. Presiden di Indoensia tidak langsung memberikan kebijakan dengan tanpa pertimbangan dari anggota parlemen. Kelemahan pada sistem ini adalah seorang pemimpin akan lambat dalam memberikan kebijakan. Karena membutuhkan masukan yang cukup lama dari bawahannya.

5) *Laissez-Faire*

Gaya kepemimpinan dengan *laissez faire* adalah saat seorang pemimpin membebaskan bawahannya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Secara bahasa *laissez faire* berasal dari bahasa Prancis yang bermakna biarkan saja. Artinya pemimpin dengan gaya ini membiarkan bawahannya membuat keputusan sendiri. Gaya kepemimpinan ini akan menjadi baik bila seorang pemimpin melakukan monitoring terhadap yang dipimpinnya. Namun bila tidak, maka akan cenderung amburadul dalam setiap keputusan yang diambil.

6) Transaksional

Gaya kepemimpinan dengan transaksi. Seorang pemimpin memerintahkan bawahannya sesuai dengan transaksi dan atau bayaran yang dilakukan. Pola hubungannya adalah pada pola transaksi yang dilakukan. Sehingga bilamana tidak ada transaksi, maka tidak ada pekerjaan atau bahkan keputusan yang bisa dilakukan.

B. Kepemimpinan Perempuan di Indonesia

Jejak kepemimpinan perempuan telah lama ada di Indonesia. Bukan hal yang baru perempuan angkat senjata menjadi panglima perang, pemimpin gagasan yang berguna untuk kemerdekaan, hingga menjadi jangkar dari kekuatan politik yang ada di Indonesia. Termasuk juga dengan segala prestasi yang dimilikinya.

Sebelum kemerdekaan, kita mengenal Cut Nyak Dien. Seorang perempuan yang menjadi panglima perang dalam memimpin pasukan pribumi melawan penjajah. Tidak banyak panglima perang dari unsur perempuan. Cut Nyak Dien salah satunya.

Dalam sejarah, gelagat kekuatannya mampu bisa bertempur dengan gagah berani di medan perang melawan penjajah. Dalam beberapa kali pertempuran, Cut Nyak Dien meraih sejumlah kemenangan. Walau pada akhirnya perjuangannya harus tumbang oleh penjajah.²⁶

Selain Cut Nyak Dien kita juga mengenal sosok Malahayati. Laporan mendalam Tirto.id menunjukkan Jenderal Cornelis de Houtman mati tertikam oleh rencong dari Malahayati.²⁷ Suatu yang menarik, bahwa pemimpin perang perempuan lahir dan besar di Aceh dengan tradisi keislaman yang kuat, di mana Aceh diasosiasikan sebagai serambi Mekkah.

Beralih ke Jawa, kita mengenal Kartini. Sosok ini memang tidak angkat senjata sebagaimana Cut Nyak Dien, namun ia berhasil menjadi pemimpin gagasan untuk perempuan yang kuat, berdaya dan merdeka. Pramodya Ananta

²⁶ Sri Amalia, *Peranan Cut Nyak Dien dalam Melawan Belanda di Aceh tahun 1896-1908*, (Skripsi). Diakses pada tanggal 03 Agustus 2020.

²⁷ Selengkapnya bisa dibaca di <https://tirto.id/cornelis-de-houtman-tewas-dalam-tikaman-rencong-malahayati-cz2x> diakses 15 September 2020

Toer sampai menulis satu buku berjudul *Panggil Aku Kartini Saja*.²⁸ Buku yang ditulis dengan cukup lengkap dan renyah tentang sosok perempuan Jawa yang lahir dari keluarga Bangsawan, tetapi memiliki jiwa besar dan pemikiran besar tentang Indonesia.

Pramodiya Ananta Toer misalnya berhasil memotret tentang gagasan Kartini tidak hanya dalam perjalanan dan lakon hidupnya saja, tetapi lebih teliti pada pemikiran Kartini yang tertuang dalam surat-suratnya yang berisi kegelisahan dari perempuan Jawa pada masanya. Boleh dikata, Kartini menjadi pemimpin gagasan perempuan. Sampai kini, banyak yang ingin mengikuti jejak Kartini. Setiap 21 April untuk memperingati hari Kartini.

Pasca kemerdekaan yang diraih, kita juga mengenal tentang sosok Megawati. Perempuan tangguh yang menjadi pimpinan partai politik pemenang pemilu tahun 2019. Bagaimanapun, sosok Megawati memiliki kharisma kepemimpinan yang kuat untuk mengendalikan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Walaupun kita bisa mengatakan bahwa hal itu tidak bisa dipisahkan dari sosok Bung Karno, namun demikian, otoritas kharisma yang dimiliki oleh Megawati merupakan suatu hal yang harus kita akui sebagai bagian dari model kepemimpinan perempuan yang ada di Indonesia.²⁹

Selama memimpin partai banteng tersebut, Megawati bukanlah nahkoda yang berada di air laut yang tenang, tetapi juga menghadapi badai dan tekanan dari Orde Baru. Selama 32 tahun lamanya, Megawati harus memimpin partai di

²⁸Pramodya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, (Penerbit: Lentera)

²⁹Ahmad Bahar, *Biografi politik Megawati Soekarnoputri* (Jakarta: UI)

bawah kendali dan tekanan dari Soeharto yang diakui atau tidak oleh sejarah memiliki peran penting dalam kejatuhan Soekarno.

Pada sisi lainnya, secara lebih dekat, kita mengenal tokoh Khofifah Indar Parawansa yang kini menjadi Gubernur di Jawa Timur. Sosok ini tidak memiliki jejak keturunan tokoh penting, tetapi dengan segala dinamikanya, ia tampil menjadi pemimpin perempuan tangguh di kalangan Nahdiyyin.

Walau kita juga tahu, sebagaimana saya ulas di bagian awal tesis ini, bahwa di NU terdapat sosok Nyai Sholihah Wahid, ibundanya Gus Dur. Menurut Ahmad Baso dalam buku Agama NU untuk NKRI, Nyai Sholihah Wahid berperan dalam menyelamatkan naskah penting buku tentang kemerdekaan yang ia taruh di tempat yang sama sekali tidak terduga. Jadi pengganjal meja.

Jejak ketokohan perempuan yang lahir dari pesantren dan juga Nahdhatul Ulama sebagaimana Khafifah adalah perpaduan paket yang lengkap antara basis keilmuan yang khas nahdhiyyin disatu sisi, dan disisi lain juga memiliki basis keilmuan umum. Secara pendidikan, jejak pendidikan Khafifah memiliki kemiripan dengan Nihayatul Wafiroh. Sosok yang akan dikaji dalam tesis ini.

Khofifah lahir pada 19 Mei 1965 di Surabaya. Ia memulai prosesnya sebagai aktivis. Aktif di organisasi kemahasiswaan dan pada derajat selanjutnya, memiliki perjalanan yang cukup panjang di wilayah legislatif dan eksekutif. Jauh sebelum menjadi pejabat, Khofifah adalah mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga (strata 1), Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Surabaya (Strata I), dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Indonesia (Strata II)

Dalam kariernya dibidang politik, Khofifah juga tercatat pernah menduduki sejumlah posisi sentral di pemerintahan di antaranya Pimpinan Fraksi Partai Persatuan Pembangunan DPR RI (1992-1997), Pimpinan Komisi VIII DPR RI (1995-1997), Anggota Komisi II DPR RI (1997-1998), Wakil Ketua DPR RI (1999), Sekretaris Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa MPR RI (1999).

Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan (1999-2001), Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (1999-2001), Ketua Komisi VII DPR RI (2004-2006), Ketua Fraksi Kebangkitan Bangsa MPR RI (2004-2006), Anggota Komisi VII DPR RI (2006). Yang terakhir, kini perempuan berusia 52 tahun itu menjabat sebagai Menteri Sosial (Mensos) periode 2014-2019.

Sisi lain dari Khofifah adalah semangat pantang menyerah. Orang orang Jawa Timur menyebutnya *Kendhel*. Bayangkan, sudah dua kali dikalahkan oleh system dalam kontestasi Pilgub Jawa Timur, Khofifah tetap optimis dan maju dalam pilgub untuk ketiga kalinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ach. Taufiqil Aziz, yang berjudul Rukun Politik Masyarakat Madura, menarasikan bahwa Khofifah adalah korban dua kali kecurangan dalam Pilgub Jatim pada 2008 dan 2013.³⁰ Pada tahun 2008, Masalah bermula setelah dianggap di beberapa daerah yang terjadi di Pamekasan, Sampang dan Bangkalan, terjadi kecurangan sistematis dan terorganisir. Sehingga diputuskan untuk dilakukan pemilihan ulang. Pemilihan kedua juga masih mempunyai masalah. Hingga dilakukan pilihan ketiga. Walaupun masih

³⁰ Ach. Taufiqil Aziz, *Rukun Politik Masyarakat Madura*. Diterbitkan dalam kumpulan buku: *Jawa Timur di Mata Mahasiswa*, (Surabaya: PKC PMII Jawa Timur, 2013) hal 56.

menyisakan ketidakpuasan dari berbagai pihak. Termasuk juga pada Pemilihan Gubernur pada tahun 2013, saat pilkada juga terulang hingga dua kali.

Tahun 2018, saat Khofifah maju lagi, ia berhasil menang dengan perolehan di atas 6 persen. Khofifah bukan hanya menang secara politik, tetapi ia juga menang secara kebudayaan. Bahwa patriarkhi yang mengakar kuat berhasil dimenangkan oleh prestasi dari Khofifah Indar Parawansa. Walaupun memang, dalam narasi yang ditulis oleh Agus Sunyoto menyebutkan, bahwa di Indonesia tradisinya memang mulanya adalah Matriarkhat. Bukan patriarkhat.

Sisi lain yang tak banyak diketahui, ternyata perempuan enam anak ini memiliki sejumlah prestasi. Pada tahun 2011 Khofifah pernah didapuk sebagai tokoh penggerak masyarakat oleh *Islamic Fair of Indonesia*. Perempuan yang juga Ketua Umum PP Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) ini juga pernah mendapat penghargaan dari Menteri Kehutanan atas kontribusinya menggerakkan warga Muslimat NU menanam pohon, tahun 2011.

Khofifah juga berhasil mendapatkan penghargaan dari Menteri Koperasi dan UKM, yakni pada tahun 2008 dan 2013, atas komitmennya keliling provinsi mengajak perempuan/Muslimat NU agar segera membangun koperasi.

Di forum internasional, Khofifah juga banyak menoreh prestasi seperti dipercaya menjadi ketua delegasi pemerintah Indonesia di beberapa negara seperti menjadi Ketua Delegasi Republik Indonesia dalam “*Women 2000, Gender Equality, Development and Peace for the Conventi on on The Elliminati on of All Forms of Discriminati on Against Women*” di Markas Besar PBB, New York, Amerika Serikat, 28 Febuari 2000.

Juga tercatat pernah menjadi narasumber disejumlah forum internasional bergengsi seperti *Commission on the Advancement of Women*, *Commission on the Status of Women*, di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa, New York, Amerika Serikat, 1-2 Maret 2006, dan lain sebagainya.

Jabatan lama dan dengan dikelilingi oleh banyak prestasi juga ditopang oleh kemampuannya dalam membangun basis massa fanatik pada kelompok perempuan yang tergabung dalam Muslimat NU. Cukup jarang ditemui, perempuan yang memiliki prestasi juga dibarengan dengan kemampuan dalam mengorganisir basis massa.

Sering kita jumpai, banyak perempuan cerdas dan memiliki prestasi, tetapi malah menjadi penyendiri dan belum mampu memiliki kemampuan mengorganisir basis massa. Sebut saja, Sri Mulyani, Retno Marsudi, dan Susi Pujiastuti. Perempuan hebat dengan prestasi, tapi tidak mempunyai basis massa.

Beberapa perempuan yang telah kami narasikan adalah beberapa potret tentang kepemimpinan perempuan yang ada di Indonesia. Artinya kepemimpinan perempuan di Indonesia memiliki regenerasi dengan model dan modal sosial yang berbeda. Nihayatul Wafiroh salah satunya.

C. Konstruksi Sosial Kepemimpinan

Secara sederhana, teori ini hendak menyampaikan maksud bahwa dalam proses kepemimpinan terdapat proses konstruksi. Pemimpin bukan karena dilahirkan dan tidak natural. Tetapi pemimpin di konstruksi oleh lingkungan sosialnya untuk kemudian terbentuk dalam menjalani laku kepemimpinan.

Teori ini memiliki akar dan korelasi dengan teori interaksionisme dari George Mead, fenomenologi dari Schutz dan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Kalau teori interaksionisme menitiktekan pada interaksi sosial, dan Berger memiliki pandangan tentang eksternalisasi, objektivikasi, dan juga internalisasi, maka konstruksionisme kepemimpinan lebih pada bagaimana lingkungan sosial yang memberikan sumbangsih terhadap kepemimpinan.

Di antara tokoh yang memiliki perspektif ini adalah Pfeffer, Smirchich dan Morgan. Di mana ia melihat bahwa kemimpinan muncul dari tindakan atau respon atau juga konstruksi orang lain dalam organisasi. Ada proses kesinambungan secara sosial saat suatu individu dalam sistem melakukan tindakan kolektif. Disinilah sebenarnya proses kepemimpinan terbentuk.

Tokoh lainnya yang memiliki inisiasi terhadap konstruksi sosial adalah Keith Grint. Ia menganalisa bahwa ada dua dimensi antara orang dan situasi yang mengonstruksi kepemimpinan seseorang. Inilah yang membedakan ciri dan karakteristik kepemimpinan lain sebagaimana sifat dan kontingensi.

Dengan teori konstruksi sosial inilah, kami berupaya menganalisa kiprah Nihayatul Wafiroh di Masyarakat. Melihat dan mengenal tentang konstruksi kepemimpinan Nihayatul Wafiroh di Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi dan kini memiliki daya dorong untuk berkiprah di masyarakat.

D. Teori Otoritas Max Weber

1. Pengertian

Secara bahasa otoritas memiliki sejumlah makna. Yakni:

kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga dalam masyarakat yang memungkinkan para pejabatnya menjalankan fungsinya; **2** hak untuk bertindak; **3** kekuasaan; wewenang; **4** hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain³¹

Sementara karisma dalam Kamus Bahasa Indonesia online, kharisma memiliki makna sebagai berikut:³²

1 keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya; **2** atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu

Dengan dua definisi diatas sebenarnya dapat dipahami bahwa otoritas karisma merupakan kewenangan atau kekuasaan seseorang yang itu diakui oleh masyarakat karena kelebihan yang dimilikinya. Artinya ia memiliki wibawa, kekuasaan dengan berlatar dari modal karisma itu sendiri yang dimilikinya.

Max Weber yang memopulerkan teori ini meletakkan otoritas kharisma yang dilekatkan kepada kepemimpinan. Sebagai suatu kepemimpinan, otoritas karismatis tentu saja memiliki perbedaan dengan kepemimpinan yang dilegalkan secara hukum dan tradisional.³³

³¹ Dikutip secara langsung dari KBBI Online. Selengkapnya bisa dilihat pada, <https://kbbi.web.id/otoritas>. Diakses pada 07 September 2020.

³² Dikutif juga secara langsung dalam KBBI Online. Selengkapnya bisa dilihat pada, <https://kbbi.web.id/karisma>. Diakses pada 07 September 2020

³³ Selengkapnya bisa dilihat di https://en.m.wikipedia.org/wiki/Charismatic_authority diakses pada tanggal 7 September 2020

2. Tokoh

Maximilian Karl Emil Weber atau biasa dikenal dengan Max Weber lahir di Jerman pada 21 April 1864 dan meninggal pada 14 Juni 1920. Weber kecil tumbuh dalam kultur intelektual yang kental. Ayahnya juga seorang anggota partai Leberal Nasional. Weber dikenal sejak kecil sebagai pembaca buku Goethe.³⁴

Jenjang Pendidikan dari Max Weber dimulai pada pada 1882 dengan masuk kuliah di jurusan hukum pada Universitas Heidelberg, ia lalu pindah juga pada Universitas Berlin. Sambil belajar di bangku kuliah, Weber juga bekerja sebagai pengacara junior. Lalu pada 1886 Weber lulus ujian pada asosiasi pengacara sistem hukum Inggris dan Amerika Serikat.

Pada proses pendidikannya ia menulis disertasi sejarah hukum yang berjudul Sejarah Kemitraan Komersial dai Abad Pertengahan, tahun 1889. Selepas lulus dari pendidikannya, Weber menjadi pengajar Universitas Berlin.

Yang perlu dicatat, bahwa otoritas karisma sebagai kerangka teoritik yang disebut oleh Weber hanya sebagian kecil saja dari teori besar yang telah ditulis Weber. Ia dikenal juga dengan pemikirannya yang menyebut bahwa semangat kapitalisme juga melekat dalam semangat protestan.

Sementara pada wilayah otoritas, ia memiliki kategori penting tentang otoritas karismatik, tradisional, dan rasional legal. Weber menyebut bahwa dalam analisis birokrasi, kini negara modern telah didasarkan pada otoritas hukum-

³⁴ Dirk Käsler (1988). Max Weber: pengantar kehidupan dan pekerjaannya . University of Chicago Press. p. 2. ISBN 978-0-226-42560-3 . Diakses pada 10 September 2020.

rasional. Namun begitu, penelitian yang hendak kami gali berkenaan dengan otoritas karisma dalam kaitannya dengan kepemimpinan Nihayatul Wafiroh.

3. Isi Teori

Max Weber (1864-1919), teoritikus yang mengembangkan teori tentang kharisma. Bagi Weber, ada tiga otoritas. Yakni otoritas legal, otoritas tradisional dan otoritas kharismatis.³⁵

Untuk memudahkan, peneliti akan mencoba menguraikan tiga perbedaan otoritas dari Max Weber. Yakni otoritas karismatik, tradisional dan hukum-rasional. Pada jenisnya, model kepemimpinan karismatik mengandalkan karisma, sementara pada kepemimpinan tradisional menonjolkan kepribadian yang dominan. Sementara hukum rasional lebih bersifat fungsional.

Pada domain posisi bisa dilihat bahwa kepemimpinan karismatis memiliki ciri keperibadian yang dinamis, otoritas tradisional berdasarkan pada tradisi atau rutinitas yang mapan, sementara hukum-rasional setiap otoritas berdasarkan pada hukum yang ada.

Perbedaan lainnya dapat juga dilihat pada penggunaan perintah. Kepemimpinan karismatik menggunakan perintah yang berdasarkan pada kualitas luar biasa dan kekuatan luar biasa yang terpusat pada sosok pemimpin, sementara otoritas tradisional berdasarkan pada warisan atau tradisi turun temurun yang dilakukan, sementara hukum-rasional didasarkan pada kebijakan, ketetapan, atau aturan regulasi yang dibuat oleh undang-undang.

³⁵ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: The Free Press) 1964, hal 244

Saat dihadapkan pada upaya dilegitimasi, pada otoritas karismatik ditentukan oleh kemenangan dan kesuksesan komunitas, pada otoritas tradisional ditentukan oleh rutinitas yang mapan dan pada hukum-rasional diletakkan pada keyakinan umum dan kebenaran formal yang dianggap sebagai otoritas yang sah.

Pada sisi loyalitas, kita dapat bedakan bahwa dalam otoritas karismatik adanya loyalitas pengabdian yang interpersonal dan pribadi dari pengikutnya dengan pemimpinnya. Sementara pada otoritas tradisional model loyalitasnya selalu didasarkan pada kesetiaan tradisional yang berlaku, dan pada otoritas hukum-rasional, kita melihat ada loyalitas terhadap aturan yang ada.

Pola hubungan yang ada dalam otoritas karismatik adalah hubungan yang dibangun secara emosional tidak stabil dan mudah berubah, pada otoritas tradisional lebih berdasarkan tujuan yang sama, dan pada hukum rasional terikat oleh dan untuk mematuhi aturan.

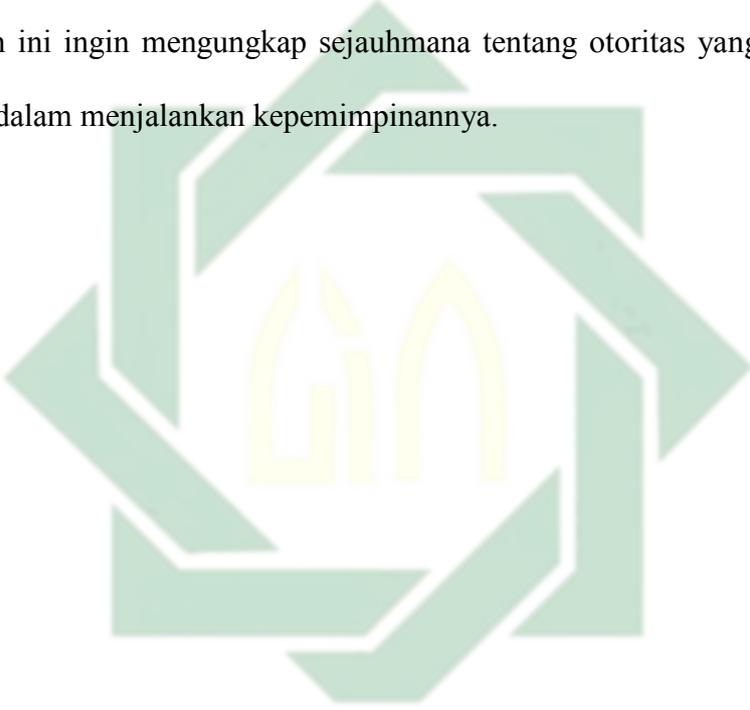
Pada wilayah model kepemimpinan, otoritas karismatik memiliki model relasi antara penguasa dan pengikut. Otoritas tradisional lebih pada perilaku sosial yang mapan dan tentu saja hukum-rasional didasarkan pada aturan yang ada. Bukan pada tokoh atau orangnya.

Secara lebih sederhana, contoh otoritas legal adalah pemerintah yang memiliki otoritas untuk menjalankan kebijakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sementara otoritas tradisional adalah otoritas yang keabsahannya berasal dari adat istiadat. Di Indonesia sendiri, masih banyak masyarakat adat yang bertahan. Di Banyuwangi misalnya, tempat peneliti bermukim, terdapat

masyarakat adat dari suku osing. Yakni komunitas masyarakat adat yang memiliki aturan sendiri dan pada sisi lain kepala suku memiliki otoritas terhadap adat di dalam didalamnya.

Dengan kerangka teoritik ini, kami hendak menganalisa kepemimpinan dari Nihayatul Wafiroh dalam konteks teori yang dijabarkan oleh Max Weber. Penelitian ini ingin mengungkap sejauhmana tentang otoritas yang dimiliki oleh Nihayah dalam menjalankan kepemimpinannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PAPARAN DATA

A. Riwayat Singkat Nihayatul Wafiroh

Nihayatul Wafiroh atau yang biasa akrab dimasyarakat dengan panggilan Nduk Nik lahir di Banyuwangi pada 15 Desember 1979. Nduk Nik merupakan keluarga besar dari Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi. Cucu pertama dari Kiai Mukhtar Syafaat, pendiri pondok pesantren di selatan Banyuwangi tersebut.

Sebagai keluarga pesantren, maka Nduk Nik kecil dididik dalam lingkungan pesantren dengan kentalnya nuansa keagamaan khas Indonesia. Tidak heran, hal ini juga memiliki pengaruh terhadap pemahaman dan perilaku keagamaan dari Nduk Nik tersebut.

Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Blokagung memiliki afiliasi dengan Nahdhatul Ulama sebagai organisasi dengan basis ideologis *ahlusunnah wal jamaah*. Karakter inilah yang juga mempengaruhi pola jejaring dan juga basis perjuangan yang dilakukan oleh Nihayatul Wafiroh.

Yang penting dicatat adalah bahwa karakter Pondok Pesantren Darussalam Blokagung terkenal dengan sosok Kiai Mukhtar Syafaat yang oleh beberapa kalangan digelari dengan Al-Ghazalinya orang Jawa. Karena perilaku Kiai Mukhtar Syafaat mencerminkan sebagai kitab *Ihya' Ulumuddin* sebagai salah satu karangan dari Al-Ghazali.³⁶

³⁶ Salah satunya diceritakan dengan apik oleh Komunitas Pegon di Banyuwangi.

Sebagai cucu pertama dari pengasuh pondok pesantren Blokagung Banyuwangi, ada suatu kisah yang cukup terkenal diperbincangkan di pesantren saat Nduk Nik kecil.³⁷ Suatu waktu, saat masih taman kanak-kanak, Nduk Nik kecil tiba-tiba ikut tampil dalam pentas tari-tarian saat malam puncak haflatul imtihan. Tampilnya Nduk Nik diketahui oleh Kiai Mukhtar Syafaat.

Selama ini tidak ada santri perempuan yang berani untuk tampil di atas panggung di depan publik. Apalagi dengan menari-nari. Atas kejadian itu, masyarakat dan santri menunggu apa yang akan terjadi berikutnya. Karena ada anggapan dengan latar belakang keilmuan dan kentalnya pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh Kiai Mukhtar Syafaat, maka dugaan yang kuat, santri akan dimarahi oleh kiai.

Waktu demi waktu berlalu. Ternyata Kiai Mukhtar Syafaat kala itu malah tidak pernah memarahi santri atau menasehati santri tentang penampilan cucunya di pesantren. Suatu yang patut dicatat, bahwa diamnya kiai berarti ke arah setuju terhadap tindakan yang dilakukan. Artinya hanya Nihayatul Wafiroh yang berhasil membuat Kiai Mukhtar Syafaat tidak jadi marah.

B. Jenjang Pendidikan Nihayatul Wafiroh

Selain pendidikan langsung dari keluarganya,³⁸ Nihayatul Wafiroh tercatat juga menempuh jalur pendidikan formal pada umumnya. Ia mengikuti pendidikan

³⁷ Diceritakan oleh Hamim, Alumni Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi. 01 September 2020

³⁸ Diolah dari berbagai sumber. Mulai dari wawancara langsung dengan Nihayatul Wafiroh. Mendapatkan biografinya dari stafnya sampai dengan elaborasi di wikipedia.

di Sekolah Dasar Blokagung. Lalu pada tahun 1994 menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah al Amiriyah Blokagung Banyuwangi.

Sebagaimana tradisi pondok pesantren pada umumnya seperti yang ditulis oleh Zamakhsyari Dofier³⁹ bahwa jejaring dan ikatan antar pondok pesantren biasanya dalam relasi guru murid, maka sosok Nihayatul Wafiroh sebagai keluarga dari pesantren Blokagung melanjutkan ke jenjang Muallimin Muallimat Atas (MMA) di Pondok Pesantren Tambak Beras Tambakrejo Jombang sejak tahun 1994. Dalam catatan di website resmi DPR RI, Nihayatul Wafiroh melanjutkan jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas nya di MA Al Amiriyah sejak 1994-1997.

Yang menarik, Nihayatul Wafiroh melanjutkan jenjang kuliahnya Strata I di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Jogjakarta dan lulus pada tahun 2004 dengan predikat Cumlaude. Sempat meneruskan S2 di Universitas Jember pada tahun 2004 tapi tidak lulus.

Kesempatan untuk kuliah S2 ternyata didapatkan oleh Nihayatul Wafiroh dengan mendapatkan beasiswa ke Amerika Serikat. Nihayatul Wafiroh S2 di Amerika sejak tahun 2007-2009 di Universitas Hawaii. Dalam keterangannya, untuk bisa mendapatkan beasiswa butuh perjuangan yang cukup sulit. Mengingat bahwa ada juga persaingan yang harus dimenangkan agar dapat kepercayaan dan bisa diterima di Amerika. Tetapi seluruh upaya dan perjuangan itu terbayar dengan diterimanya Nihayatul Wafiroh sampai bisa menyelesaikan perkuliahan di Amerika.

³⁹Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3S, 2011

Tidak berhenti disitu saja, Nihayatul Wafiroh juga melanjutkan program Doktoralnya di Universitas Gadjah Mada sejak tahun 2009-2016. Ketika peneliti menemuinya, ia bercerita bahwa saat menyelesaikan S3 di Universitas Gajah Madja banyak yang mencurigainya bahwa disertasinya dikerjakan oleh orang lain.

“terus terang, disertasi itu saya kerjakan sendiri. Tidak menyuruh orang. Karena saya memang memiliki komitmen dengan pendidikan.”⁴⁰

Tidak banyak memang perempuan yang tamat S3 dengan juga sebagai politisi. Taruhlah di Indonesia misalnya seorang politisi sekaliber Megawati yang hanya mampu menamatkan jenjang pendidikan hanya sampai dengan SLTA dan atau pada sisi lain ada perempuan yang tekun didunia pendidikan, tetapi ternyata tidak bisa mengawinkan antara dunia akademik dengan politik.

Tetapi tidak dengan Nihayatul Wafiroh, gelar doktoralnya ditempuh dengan proses. Bukan dengan pemberian kehormatan sebagaimana sering kita jumpai politisi di Indonesia yang mendapatkan gelar honoris causa.

Walaupun demikian, ada catatan menarik berdasarkan pengakuan dari Nihayatul Wafiroh saat peneliti melakukan wawancara, bahwa dirinya yang terbiasa dengan dunia akademik saat harus masuk dalam dunia politik pada awal masuknya mengalami depresi dan stress sehingga perlu didampingi oleh psikiater.

“Awal saya masuk politik saya stress. saya harus didampingi oleh psikiater. Ternyata memang jauh beda antara dunia akademik dan dunia politik.”⁴¹

Yang jelas dari jejaknya Nihayatul Wafiroh juga menapaki proses pendidikan dengan cukup lengkap sebagai perempuan yang berproses di pesantren dengan basis keagamaan yang kuat di satu sisi, dan pada sisi lain menempuh

⁴⁰ Wawancara dengan Nihayatul Wafiroh, 25 Agustus 2020

⁴¹ Wawancara dengan Nihayatul Wafiroh, 25 Agustus 2020

perguruan tinggi sampai dengan Amerika. Tentu saja, perpaduan basis pendidikan yang dimiliki oleh Nihayatul Wafiroh adalah modal penting untuk lebih jeli dalam melakukan analisa tentang konsttuksi sosial yang dimiliki.

Bahwa nilai pesantren yang identik dengan dunia tasawwuf sebagaimana digambarkan pada sosok Kiai Mukhtar Syafaat sebagai pendiri pesantren dan kakeknya disatu sisi dan pada sisi lain wajah Amerika yang dikenal sebagai negara sekuler yang mengedepankan logika. Pertarungan antara wilayah hati sebagai ciri dari tasawuf dengan akal sehat membentuk sosok Nihayatul Wafiroh.

C. Aktivitas Organisasi

Nihayatul Wafiroh adalah aktivis yang bergelut dalam sejumlah organisasi. Ia kerap menyuarakan kepentingan dan pembelaan terhadap kelompok perempuan, buruh migran, dan juga kepentingan lingkungan.

Tentu saja perjuangan yang dilakukan oleh Nihayatul Wafiroh ditopang oleh proses dalam sejumlah organisasi. Nihayah aktif di Fatayat NU sejak di Kecamatan Tegalsari, Fatayat NU Yogyakarta, sampai menjadi bagian dari Pengurus Pusat Fatayat NU. Organisasi perempuan ini merupakan salah satu badan otononom yang berada di bawah Nahdhatul Ulama.⁴²

Di organisasi tentang perempuan juga, Nihayatul Wafiroh perenah aktif di Forum Seksualitas Indonesia (FSI), lalu di Puan Amal Hayati sebagai sekretaris sejak tahun 2003-2005. Ia bertanggung jawab untuk wilayah Situbondo, Jember, Banyuwangi dan Probolinggo.

⁴² Untuk mengetahui poisis Fatayat di tubuh NU, bisa dilihat di <http://senimannu.com/profil-fatayat-nahdlatul-ulama/> diakses pada tanggal 25 Agustus 2020

Sebagai aktivis yang menyuarakan kepentingan perempuan, saat peneliti ke kediamannya, ia juga mengaku sebagai inisiator dari Rancangan Undang-Undang (RUU) Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS).

“Saya termasuk salah seorang yang mengusulkan di DPR untuk RUU PKS. Tujuannya untuk melindungi perempuan dari kekerasan seksual,”⁴³

Hanya saja dinamika di parlemen tidak semudah dengan membalikkan telapak tangan. Tarik menarik kepentingan menjadi fakta yang tidak terbantahkan. Karena kepentingan yang buntu, akhirnya pada tahun 2020, RUU PKS malah tidak masuk dalam prolegnas.⁴⁴

Selain itu, Nihayatul Wafiroh juga aktif di Organisasi Handicap Nusantara sebagai founder sejak tahun 2012. Sebelumnya ia juga aktif di Indonesia Social Justice Network (ISJN) sebagai sekretaris sejak tahun 2011.

Dalam rangka mendorong semangat literasi, Nihayatul Wafiroh setidaknya aktif di *Baca Yuk Movement* sebagai sekretaris sejak tahun 2003 sampai 2005. Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Nihayatul Wafiroh juga pendiri dari *Community Library*. Membaca dan menulis adalah bagian perjalanan penting dari sosok Nihayatul Wafiroh. Itu bisa terlihat dari sejumlah karya yang dihasilkan dan terbit di sejumlah media. Baik itu yang bersifat jurnal ilmiah maupun juga di media koran.

Selain organisasi sosial yang digeluti tentu saja Nihayatul Wafiroh juga bergelut di organisasi politik. Partai Kebangkitan Bangsa merupakan partai yang telah mengantarkannya sebagai anggota parlemen. Di PKB, posisi Nihayatul

⁴³ Wawancara dengan Nihayatul Wafiroh, 25 Agustus 2020

⁴⁴ Selengkapnya tentang RUU ini, bisa dibaca di <https://tirto.id/penarikan-ruu-pks-meroketnya-angka-kekerasan-terhadap-perempuan-fPpl> diakses 10 September 2020

Wafiroh sebagai Wakil Sekretaris Jenderal sejak tahun 2014-2019. Ia juga menjadi sebagai Wakil Sekretaris Jenderal di DPP Perempuan Bangsa pada periode yang sama.

Perempuan Bangsa merupakan sayap organisasi keperempuanan dari PKB yang memang khusus menampung aktivis perempuan yang ada di partai ini. Posisi sebagai Wakil Sekretaris Jenderal adalah capaian penting tersendiri untuk Nihayatul Wafiroh. Tentu fakta yang tak bisa ditolak adalah adanya kedekatan antara Cak Imin sebagai Ketua Umum Partai dengan dengannya.

Yang patut dicatat juga di PKB, Nihayatul Wafiroh pernah masuk dalam Komandan Satuan Tugas TKI PKB pada 2017. Pada masalah TKI dan buruh migran yang ada di luar negeri, sosok Nihayatul Wafiroh tentu saja memiliki jejak penting yang nantinya akan diulas lebih lengkap di bagian lain di tesis ini.

D. Pengalaman Pekerjaan

Nihayatul Wafiroh selain menjadi anggota DPR RI, juga sebagai pengajar. Dari tahun 2019 sampai sekarang menjadi pengajar di Universitas Nahdhatul Ulama. Selain tentu juga mengabdikan diri di Institut Agama Islam Darussalam sebagai dosen sejak tahun 2004 sampai sekarang.

Pengalaman Nihayatul Wafiroh sebagai pengajar tidak hanya di dalam negeri saja, tetapi ia juga sebagai asisten pengajar di University of Hawaii sejak tahun 2008. Walaupun tidak lama di kampus luar negeri ini, pertemuan dan dialektika intelektual lintas negara telah meneguhkan kapastias keilmuannya.

Selain mengajar, Nihayatul Wafiroh juga sebagai *Consultan Final View Report di Sear For Commod Ground (SFGC)* pada tahun 2012. Ia juga tercatat pernah bekerja di Canadian International Agency (CIDA) pada tahun 2011-2012.

Pengalaman pekerjaan Nihayatul Wafiroh adalah bagian dari basis pengetahuan sosialnya yang sungguh beragam. Singgungan dengan tokoh lintas agama, negara, dan juga basis keilmuan membentuk sosok penting dari Nihayatul Wafiroh dalam kiprahnya di parlemen.

Sejak tahun 2014- hingga sekarang Nihayatul Wafiroh menjadi anggota parlemen. Mulai dari anggota DPR RI biasa, hingga dipercaya sebagai Wakil Pimpinan Komisi II dan sekarang di Komisi IX.

Yang juga menarik dicatat, bahwa Nihayatul Wafiroh mengaku didanai oleh Partai Kebangkitan Bangsa dan tidak satu peserpun mengeluarkan uang untuk proses pencalonannya saat pada periode pertama.

“Saya terus terang sudah ditawarkan oleh partai untuk mencalonkan sebagai anggota legislatif pada 2009. Tapi waktu itu saya belum siap. lalu tahun 2014 saya ditawarkan lagi oleh partai dan semua yang mendanai saya adalah partai politik.”⁴⁵

Hal ini membuktikan bahwa Nihayatul Wafiroh dianggap memiliki daya tawar yang tinggi didepan partai sehingga segala proses pencalonannya dibiayai oleh partai politik, disaat kita menyaksikan bahwa pertarungan caleg biasanya lebih banyak yang berasal dari kantong pribadi.⁴⁶

⁴⁵ Wawancara dengan Nihayatul Wafiroh, 25 Agustus 2020

⁴⁶ Salah satu temuan dari Burhanuddin Muhtadi, bahwa dalam pemilihan calon anggota legislatif dengan sistem proporsional terbuka, maka pertarungan sebenarnya adalah antar caleg dalam satu partai. Karena suara yang terbanyak dalam satu partai yang akan berpotensi untuk lolos sebagai anggota parlemen. Selengkapnya bisa dilihat di *Burhanuddin Muhtadi, Kuasa Uang, Politik Uang dalam Pemilu Pasca Orde Baru* (Jakarta: KPG, 2020) hal 15

Tidak hanya dalam partai politik, sosok Nihayatul Wafiroh juga menjadi daya tarik untuk bersuara di televisi nasional. Ia tampak vokal sebagai anggota parlemen. Suatu yang harus kita catat juga bahwa Nihayatul Wafiroh adalah ning di pesantren dengan kultur keagamaan yang kuat.

E. Jejak Karya

Jejak intelektual dari Nihayatul Wafiroh dapat dilihat dari karya yang telah dihasilkan. Dari laman Wikepedia, tampak jejak karyanya ah dapat diliha dari Jurnal Ilmiah dan juga media cetak.

Untuk Jurnal Ilmiah, setidaknya da 4 karya penting. Yakni:

- 1) *Menstruasi dalam Tafsir Fakhruddin al-Razy, Telaah Ulang Wacana Seksualitas*, diterbitkan oleh Pusat Studi Wanita IAIN Sunan Kalijaga yang bekerja sama dengan McGill University, pada tahun 2004
- 2) *“Being Santri,”* published in *Journal Exploration at Asian Studies*, University of Hawaii at Manoa. Fall 2009
- 3) *“The Islamic-political Geneology of Fatayat in Soekarno and Soeharto Era: Feminist Perspective on the History of Organization,”* Indonesian Feminist Journal, Vol, 2, No. 2, August 2014
- 4) *“The Practices of Arranged Marriages: A Comparative Perspective”*, in *En Arche Journal*. Vol.4, No.1 (2015)

Untuk media cetak, tulisan Nihayatul Wafiroh tersebar, diantaranya:

- 1) *Modernisasi Pendidikan Pesantren* yang terbit di Kompas pada 10 Juni 2002

- 2) *Pesantren dan Kekerasan pada Perempuan*, terbit di Jawa Pos 1 April 2003
- 3) *Potret Perempuan dalam Al-Quran: Studi Metodologi Penafsiran Amina Wadud Muhsin*, Lakpesdam NU Banyuwangi yang diterbitkan pada July 2003
- 4) *Berpayung Tradisi dan Budaya ARENA*, LPM IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- 5) *Ketika Perempuan Jadi Bupati Banyuwangi*, Jawa Pos 3 Juli 2005
- 6) *Daya Tawar Perempuan dalam Pilkada* Jawa Pos 1 Mei 2005.
- 7) *Mengetuk Nurani Perempuan*, Jawa Pos 6 Agustus 2006.
- 8) *Kenapa Harus Pesantren* Jawa Pos, Oktober 2006.
- 9) *Suka Duka Menjalani Puasa di Hawaii, US*, Jawa Pos 1-2 October 2007
- 10) *Menikah atau Kuliah ?*, Swara Rahima Magazine, edition 22, September 2007
- 11) *Ketika Mamaku Berjanji*, Cerita pendek di Kompas online 1 June 2009
- 12) *Aku Tak Memiliki Tubuhku*, cerita pendek Al-Madaniah magazine, Surabaya, July 2009
- 13) *Kita Juga Ikut Memilih lho*, Jawa Pos April 2009
- 14) *Pernikahanku*, cerita pendek, Rahima Magazine, December, 2009
- 15) *Religious Studies in Islamic Institutes*, Aslam Sa'ad and Nihayatul Wafiroh, an article in Opinion, The Jakarta Post Newspaper, November, 13, 2009

- 16) *Kemiskinan dan Perjudohan*, suplemen 13, Swara Rahima Magazine, No 32, 2010
- 17) *Membangun Kesadaran akan Seksualitas dan Gender di Pesantren dan Kalangan Pendidik*, Rahima.or.id, 17 June 2011.
- 18) *Perempuan Pendobrak dari Indonesia Timur*, Flamma Magazine edisi 35, September 2012, IRE, Yogyakarta
- 19) *Kenapa Perempuan Harus Memiliki Pendidikan Bagus ?*, Swara Rahima Magazine edisi 39, September 2012.
- 20) *Sexual Abuse May Occur Even in Holy Places*. Nihayatul Wafiroh, an article in Opinion. The Jakarta Post Newspaper, January 18, 2013.
- 21) *Untukmu Perempuan-perempuanku*,” in the book with the title “Seksualitas, Gender, Kesehatan Reproduksi: Refleksi, Inspirasi, Perjuangan, Pemberdayaan.” Nihayatul Wafiroh, published by Mitra INTI Foundation.
- 22) *Kenalkan Indonesia di Seluruh Dunia*, Radar Banyuwangi, Jawa Pos. 18 September 2013
- 23) *Siapapun Boleh Membaca di Boston Public Library*,” Radar Banyuwangi, 23

F. Aktivitas di Parlemen

Berbekal jaringan yang kuat, Nihayatul Wafiroh telah dua kali terpilih sebagai anggota parlemen dari Dapil Jawa Timur III yang meliputi Banyuwangi, Bondowoso dan Situbondo. Berangkat dari Partai Kebangkitan Bangsa- salah satu

partai politik yang lahir dari Nahdhatul Ulama, perempuan ini pada tahun 2014-2019 menjabat anggota Komisi IX yang membidangi pada Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Kependudukan dan Kesehatan.

Selama sebagai anggota di Komisi IX, Nihayatul Wafiroh dianggap berprestasi. Ia tampak getol dalam menyuarakan hak-hak kesehatan masyarakat, dan juga sering membantu TKI bermasalah.⁴⁷

Diantara prestasi Nihayah pada september 2015 berhasil memperjuangkan nasib Sugiyem (40) TKW asal Blokagung, Desa Karangdoro, Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Pekerja migran ini mengalami stroke dan dirawat di General Hospital Taoyuan Taiwan. Berkat kegigihan Nihayah, TKW ini berhasil dipulangkan dan biaya kesehatannya ditanggung BPJS.

TKW lain yang berhasil diselamatkan lainnya adalah Lisa Dewi Ayusari, Susiana, Nurrohmah, Berta Andirani TKW di Singapura serta Asiyah TKW Malaysia yang diperlakukan keji oleh majikannya.

Setelah lama sebagai anggota komisi, akhirnya pada Maret 2018, PKB mengganti Lukman Edy yang mengundurkan diri karena maju di Pilgub Riau. Nihayatul Wafiroh langsung dipercaya sebagai Wakil Ketua Komisi II. Saat itu mitra kerjanya adalah Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), Komisi Pemilihan Umum, Badan Pengawas Pemilihan Umum, dan Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu.

⁴⁷ Selengkapnya bisa dilihat di nihayahcenter.net

Saat menjadi pimpinan di Komisi II, Nihayatul Wafiroh membuat publik terkejut dengan memimpin inspeksi mendadak ke gudang aset Kementerian dalam Negeri di Bogor terkait ratusan E-KTP yang diduga bermasalah.

Sementara itu pada periode selanjutnya, Nihayatul Wafiroh dipercaya sebagai Wakil Ketua Komisi IX DPR RI yang mengurus kesehatan dan ketenagakerjaan. Sementara mitra kerjanya adalah kementerian kesehatan, kementerian ketenagakerjaan, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) dan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS-K).

Sosok Nihayatul Wafiroh dalam beberapa waktu terakhir menjadi sorotan publik lantaran suaranya yang keras dalam hal BPJS Kesehatan dan yang terakhir tentang Virus Corona.

Saat bersuara tentang BPJS Kesehatan misalnya, Nihayatul Wafiroh viral di media sosial tentang argumentasinya bahwa layanan kesehatan kelas III tidak perlu untuk dinaikkan anggarannya. Perang urat syaraf antara Nihayatul Wafiroh dengan pihak BPJS Kesehatan bisa dilihat di media sosial. Hingga akhirnya, Mahkamah Agung (MA) dalam beberapa waktu akhirnya menolak untuk menaikkan iuran untuk BPJS.⁴⁸

Selain itu, Nihayatul Wafiroh juga bersuara lantang tentang peran pemerintah dalam virus corona yang mewabah di Indonesia akhir-akhir ini.

⁴⁸ Tentang suara Nihayatul Wafiroh bersuara tentang BPJS dihadapan Kementerian Kesehatan, viral di media sosial. Berikut linknya <https://youtu.be/jBeQvvcx02U> diakses 10 April 2020

Suaranya, keberaniannya, dan juga peran-peran yang dilakukannya kini menjadi sorotan publik.⁴⁹

Tidak hanya bersuara lantang sebagai pemimpin di Komisi IX kali ini. Ternyata Nihayatul Wafiroh memiliki prestasi yang diakui oleh publik. Hal ini misalnya pada tahun 2018 menjadi anggota Parlemen terbaik versi Pangung Indonesia.⁵⁰



⁴⁹ Niyatul Wafiroh juga pernah di undang di Mata Najwa untuk membahas tentang corona. Berikut link you tubenya. https://youtu.be/UHprS_tocN0 diakses 10 April 2020

⁵⁰ Selengkapnya bisa dilihat pada <https://m.radarbangsa.com/news/13477/nihayatul-wafiroh-sabet-penghargaan-legislator-terbaik-2018>

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konstruksi Kepemimpinan Nihayatul Wafiroh

Basis sosial dari Nihayatul Wafiroh adalah pondok pesantren. Ia lahir, tumbuh, berkembang, dan hingga kini berada di pesantren. Tentu saja ada nilai pesantren yang mempengaruhi dan membentuk cara pikir dan pandangannya terhadap singgungannya dalam kehidupan sosial, beragama, dan berbangsa.

Asep Kurniawan⁵¹ menyebut sejumlah nilai di pesantren, yakni keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan. Yang dimaksud dengan keikhlasan adalah bahwa setiap laku dan nilai seorang santri diharapkan hanya untuk mencari ridha dari Allah swt.

Perihal keikhlasan ini sebenarnya menjadi ciri utama yang terkenal dari pesantren yang ada di Indonesia. Seorang kiai yang mendirikan pesantren biasanya berangkat dari keinginan perjuangan untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Tidak pernah ada suatu pesantren yang hanya demi kepentingan duniawi.

Kiai Mukhtar Syafaat misalnya sebagai pendiri dari Pesantren Darussalam dikenal oleh masyarakat sebagai Al-Ghazalinya pulau Jawa. Karena laku hidup yang diperankan olehnya sebagai gambaran kitab Ihya' Ulumuddin berjalan. Jika santri ingin mengetahui tentang isi kitab Ihya' Ulumuddin, maka dapat melihat sikap dan karakter dari Kiai Mukhtar Syafaat.

⁵¹ Asep Kurniawan, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren dalam Menjawab Krisis Sosial*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, hal. 11

Nilai lain di pesantren adalah kesederhanaan. Tidak berlebih-lebihan dalam hidup, mulai dari makan, minum, dan berpakaian. Nilai ini ditekankan betul dalam setiap pesantren di Indonesia. Bahwa santri yang ada di pesantren diproyeksikan sebagai pribadi yang sederhana dan apa adanya. Mengambil sekedarnya saja untuk urusan dunia. Bagi santri, dunia hanya singgahan sementara untuk dapat bekal pada kehidupan di akhirat sana.

Nilai selanjutnya di pesantren adalah kemandirian. Bahwa pesantren adalah lembaga yang mandiri sejak berdirinya. Tidak tergantung pada bantuan pemerintah atau dari pemodal asing. Ada pesantren yang awalnya berdiri dari kandang kuda lalu membesar menjadi suatu pesantren besar. Ada pula dari pedukuhan kecil tempat ngaji di surau lalu kini memiliki ribuan santri. Karakter kemandirian inilah yang juga menjadi nilai dari pesantren.

Selain itu juga ada nilai *ukhuwah islamiyah*. Bahwa nilai persaudaraan seagama menjadi nilai yang terus dikembangkan oleh pesantren. Santri juga diharapkan dapat memiliki nilai persaudaraan sebagai sesama muslim.

Nilai selanjutnya adalah kebebasan. Seorang santri berhak menentukan dirinya sendiri terhadap masa depannya. Seorang santri tidak hanya diproduksi dan diarahkan untuk menjadi kiai semata. Bahkan seorang santri bisa menjadi pengusaha, petani, pejabat pemerintah, bahkan sebagai presiden dan wakil presiden.

Nihayatul Wafiroh tumbuh dan besar dalam lingkungan dengan sejumlah nilai tersebut. Bagaimanapun juga nilai-nilai itu turut membentuk karakter dirinya

sebagai pimpinan di parlemen. Ia mengaku bahwa dunia politik adalah jalan pengabdian.

“Dimanapun kita bisa mengabdikan ya. Tetapi perjalanan saya di dunia politik adalah bagian dari keinginan saya untuk mengabdikan kepada masyarakat,”⁵²

Pengabdian adalah kosa kata yang barangkali memang sering diungkapkan oleh politisi. Namun sebenarnya pernyataan Nihayatul Wafiroh tampaknya perlu diuji dan didalami lebih jauh.

Nihayatul Wafiroh adalah sosok perempuan yang tidak bisa disederhanakan dengan suatu pemikiran saja. Karena pemikirannya berserak. Kita mengenalnya konsern dalam pembelaan terhadap isu-isu perempuan. Pada sisi lain juga memiliki rekam jejak dalam mengawal buruh migran sejak dalam wilayah memberikan keterampilan, pengawalan dalam regulasi, sampai juga saat terdapat masalah-masalah lainnya yang dihadapi oleh buruh migran.

Pada sisi lainnya, Nihayatul Wafiroh tampak juga berbicara keras dalam konteks kesehatan, anggaran, pandemi covid, dan BPJS. Ia selalu lantang menyuarakan kepentingannya dalam memperjuangkan masyarakat kecil. Inilah yang membuat bahwa membaca Nihayatul Wafiroh spektrumnya tambah luas.

Namun dengan karakternya ini kita bisa melihat bahwa Nihayatul Wafiroh setidaknya berjuang dalam kerangka nilai pesantren sebagaimana yang juga menjadi kerangka dari Ahlusunnah Wal Jamaah. Yakni sebenarnya bentuk pemikirannya ini merupakan bagian dari kerangka pikir dari Aswaja sebagai Manhajul Fikr. Yakni meliputi ta’adul (keadilan), tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), dan juga tasammuh (toleran).

⁵² Wawancara Nihayatul Wafiroh, 25 Agustus 2020

Adalah Prof Said Aqil Siradj⁵³ yang memulai memunculkan diskursus bahwa Aswaja sebagai kerangka berpikir atau manhajul fikr setelah sebelumnya hanya dijadikan sebagai basis dari teologi semata. Sebagai cara berpikir, maka tentu saja akan melahirkan bentuk dan produk pemikiran yang berbeda-beda dengan tetap sesuai dengan 4 prinsip tersebut.

Dengan menggunakan 4 prinsip tersebut, maka Nihayatul Wafiroh secara luhur dapat melakukan fungsinya sebagai pimpinan di parlemen untuk mengawasi jalannya pemerintahan sesuai dengan bidang dan mitra kerjanya.

Ketika Nihayatul Wafiroh menyampaikan argumentasi tentang perlunya mitigasi dini pemerintah dalam pencegahan Corona, maka pada saat tersebut, Nihayatul Wafiroh sedang berusaha untuk mengimplementasikan nilai-nilai aswaja sebagai metodologi berpikir dan cara pandang melihat persoalan.

Pun demikian saat membela TKI⁵⁴ yang ada di luar negeri, pada sisi lain sebenarnya berakar dari nilai Aswaja sebagai spirit bertindaknya. Ia ingin menghadirkan prinsip *ta'adul* atau keadilan bagi masyarakat. Mereka yang mustad'afin harus dibela harkat dan martabatnya sesuai dengan spirit agama.

Pun juga saat mengomentari tentang BPJS, maka Nihayatul Wafiroh sebenarnya juga ingin agar masyarakat yang tidak mampu juga berhak untuk dilayani oleh negara. Bahwa pada hekekatnya negara harus hadir untuk

⁵³ Selengkapnya bisa dilihat di Said Aqil Siradj, Ahlusunnah Wal Jamah dalam Lintasan Sejarah (Yogyakarta; LKPSM, 1998) hal 10. Mengenai ini sebenarnya juga ada kajian menarik yang ditulis oleh Budi Harianto yang ingin mengonteksualisasikan pemikiran aswaja Kiai Said Aqil Siradj dengan Hak Asasi Manusia. Selengkapnya bisa dilihat di Budi Harianto, Relasi Teologi Aswaja dengan HAM Perspektif Kiai Said Aqil Sirdja yang dimuat di <https://core.ac.uk/download/pdf/288101296.pdf> diakses pada 10 September 2020

⁵⁴ Mengenai pembelaannya terhadap TKI, bisa dilihat pada <https://www.radarbangsa.com/news/20677/profil-nihayatul-wafiroh-wakil-ketua-komisi-ix-dpr-ri> diakses pada 10 September 2020

kesejahteraan dan kesehatan masyarakatnya sebagaimana prinsip qaidah fikih *tashorroful iman, manutun bil mashlahah*.

B. Otoritas Nihayatul Wafiroh

Sejauh mana otoritas karisma Nihayatul Wafiroh?. Tentu saja pertanyaan ini perlu diuji secara serius untuk melihat tingkat pengaruh Nihayatul Wafiroh sebagai ning pesantren disatu sisi dan pada sisi lain sebagai pimpinan di parlemen.

Adalah Max Weber (1864-1919), teoritikus yang mengembangkan teori tentang otoritas. Menurut Weber, ada tiga otoritas. Yakni otoritas legal, otoritas tradisional dan otoritas kharismatis.⁵⁵

Pada bab II dimuka peneliti telah menjelaskan secara cukup jelas tentang perbedaan tiga otoritas ini. Di mana pada jenisnya, model kepemimpinan karismatik mengandalkan karisma, sementara pada kepemimpinan tradisional menonjolkan kepribadian yang dominan. Sementara hukum rasional lebih ciri fungsional yang kini juga diselenggarakan oleh pejabat birokrasi.

Jika dikontekstualisasikan pada sosok Nihayatul Wafiroh, sebenarnya model kepemimpinan dari Nihayatul Wafiroh tampaknya tidak bisa dibaca tunggal. Karena ia mampu dan berhasil beradaptasi dengan lingkungannya. Ketika berada di pesantren, maka model yang digunakan adalah kharisma. Saat sebagai pimpinan di parlemen, model yang digunakannya adalah legal rasional.

Berhadapan dengan lingkungan pesantren saat otoritas berada di tangan kiai dan keluarganya, maka Nihayatul Wafiroh memiliki ciri dan karakter dengan

⁵⁵ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: The Free Press) 1964, hal 244

menggunakan otoritas karisma. Di parlemen yang memungkinkan suasana demokratis dan silang pendapat, maka pada sisi ini sebenarnya telah memperaktekkan legal rasional.

Ciri lainnya pada domain posisi bisa dilihat bahwa kepemimpinan karismatis memiliki ciri keperibadan yang dinamis, otoritas tradisional memiliki tradisi atau rutinitas yang mapan, sementara hukum-rasional setiap otoritas berdasarkan pada hukum yang ada.

Kontekstalisasi pada ciri ini bisa kita lihat bahwa sosok Nihayatul Wafiroh memang tampak dinamis dalam berinteraksi. Media sosial yang dikelolanya meliputi Facecook, Instagram dan Twitter, kita bisa melihat bahwa Nihayatul Wafiroh menampakkan peran sebagai sosok yang selalu ceria, kritis dan bebas. Ia tampak tidak terikat oleh tradisi mapan sebagai ciri dari otoritas tradisional. Nihayah pada sisi ini memerankan dan memainkan laku yang menonjol dalam otoritas karisma.

Perbedaan lainnya dapat juga dilihat pada penggunaan perintah. Kepemimpinan karismatik menggunakan perintah yang berdasarkan pada kualitas dan kekuatan luar biasa yang terpusat pada sosok pemimpin, sementara otoritas tradisional berdasarkan pada warisan atau tradisi turun temurun yang dilakukan, sementara hukum-rasional disadarkan pada kebijakan, ketetapan, atau aturan regulasi yang dibuat oleh undang-undang.

Daya perintah yang dilakukan oleh Nihayatul Wafiroh memiliki skala yang juga tidak bisa disama-ratakan. Bahwa ketika menjadi pimpinan parlemen, Nihayatul Wafiroh memiliki kekuatan undang-undang untuk melakukan kerja

pengawasan, penganggaran sampai dengan menyampaikan aspirasi masyarakat terhadap stakeholder yang lainnya. Artinya otoritas legal rasional dominan pada sosok Nihayatul Wafiroh.

Pada sisi loyalitas, kita dapat bedakan bahwa dalam otoritas karismatik adanya loyalitas pengabdian yang interpersonal dan pribadi dari pengikutnya dengan pimpinannya. Sementara pada otoritas tradisional model loyalitasnya selalu didasarkan pada kesetiaan tradisional yang berlaku, dan pada otoritas hukum-rasional, kita melihat ada loyalitas terhadap aturan yang ada.

Pada sisi ini sebenarnya sosok Nihayatul Wafiah sebagai pemimpin di parlemen tidak hanya bisa dibaca dalam kerangka kerja-kerja di Senayan. Tetapi juga perlu dilihat pada loyalitas pemilihnya di Dapil Jawa Timur III yang meliputi Situbondo, Banyuwangi, dan Bondowoso. Fakta bahwa Nihayatul Wafiroh tidak menggunakan politik uang untuk tingkat keterpilihannya sebagai anggota parlemen dapat disimpulkan bahwa ia memiliki tingkat keterpengaruhan yang tinggi berkaitan dengan otoritas karisma yang dimilikinya. Bahkan Nihayatul Wafiroh memiliki barisan Nduk Nik Militan. Yakni suatu komunitas yang berasal dari pemilih Nihayatul Wafiroh di tiga kabupaten tersebut.

Nduk Nik Militan sebagai komunitas tidak hanya melakukan kerja saat ada pemilihan saja. Tetapi juga melakukan kerja lain sebagai tangan kanan dari Nihayatul Wafiroh untuk dekat dengan masyarakat. Misalkan saat Idul Adha membagikan puluhan kambing yang tersebar di berbagai titik di Banyuwangi.

Pola hubungan yang ada dalam otoritas karismatik adalah hubungan yang dibangun secara emosional tidak stabil dan mudah berubah, pada otoritas tradisional

lebih berdasarkan tujuan yang sama, dan pada hukum rasional terikat oleh dan untuk mematuhan aturan.

Dalam kasus Nihayatul Wafiroh kita melihat bahwa dari nama pengikutnya Nduk Nik Militan. Artinya dapat dilihat tentang tingkat hubungan emosional antara sosok Nihayatul Wafiroh dengan pemilihnya. Ikatan mereka tidak lagi berdasarkan relasi rasional dan juga aturan tertulis, tetapi pada bentuk perasaan atau emosional antara Nihayatul Wafiroh dengan pemilihnya.

Pada wilayah model kepemimpinan, otoritas karismatik memiliki model relasi antara penguasa dan pengikut. Otoritas tradisional lebih pada perilaku sosial yang mapan dan tentu saja hukum-rasional didasarkan pada aturan yang ada. Bukan pada tokoh atau orangnya.

Inilah tampaknya juga bisa kita kontekstualisasikan dalam perjalanan Nihayatul Wafiroh sebagai pimpinan di parlemen. Selain memiliki barisan Nduk Nik Militan, harus diakui juga ada variabel pesantren sebagai lembaga keagamaan dengan menampung ribuan santri yang tersebar di Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, dan daerah lainnya se-Indonesia. Keberadaan Nihayatul Wafiroh sebagai ning di pesantren memiliki pengaruh terhadap politik elektoral.

Kita tahu bahwa dalam politik elektoral dan tingkat keterpilihan sebagai anggota legislatif bergantung pada suara yang diperoleh. Satu suara sangat berarti terhadap tingkat keterpilihan seseorang. Jumlah santri juga memiliki hubungan dengan suara saat berkontestasi.

Nihayatul Wafiroh harus diakui memiliki modal yang mirip dengan Gus Dur. Walau tentu saja tingkat kharismanya berbeda. Gus Dur dilahirkan dari

keluarga Nahdatul Ulama. Kakeknya adalah pendiri dari NU, ayahnya adalah mantan menteri agama. Keluarganya berasal dari jalur pesantren besar di Tebuireng dan Denanyar, dua pesantren yang memiliki pengaruh besar dalam konstelasi politik di Indonesia.

Bedanya adalah Nihayatul Wafiroh dilahirkan dan besar di lingkungan Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi. Berkah otoritas kharisma yang dimiliki oleh Nihayatul Wafiroh patut diakui memiliki pengaruh yang cukup penting terhadap perjalanan Nihayatul Wafiroh

Otoritas kharisma inilah yang lalu dapat dikapitalisasi demi kepentingan politik elektoral untuk mendapatkan suara. Penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rozaki⁵⁶ menunjukkan bahwa tingkat keterpengaruhan kiai di pesantren yang kuat dijadikan cara untuk menebar kharisma dan meraih kuasa dalam politik elektoral.

Namun demikian, secara gender Nihayah adalah perempuan. Harus diakui di pesantren pengaruh kharisma yang dimiliki oleh laki laki dan perempuan berbeda. Tidak hanya dalam konteks yang luas dalam politik praktis, dalam ritualitas keagamaan misalnya, jika ada laki laki dan perempuan dalam satu tempat, maka aktor utama dalam ritualitas keagamaan adalah laki laki. Sementara kelompok perempuan dipinggirkan ke dapur dan menyiapkan segala ritual untuk laki laki.

Untuk itulah, patut dihadirkan suatu analisa seberapa besar pengaruh kultur laki laki di Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi dalam memperlakukan perempuan dan laki laki. Pada posisi ini, kita melihat bahwa

⁵⁶ Lihat selengkapnya di Abdur Rozaki, *Menabur Karisma, Menuai Kuasa* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004)

Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi masih termasuk yang memisah antara laki laki dan perempuan dalam jenjang pendidikannya dan asramanya. Yang menarik, bahwa santri yang telah menjadi mahasiswa akan digabung dengan mahasiswi lainnya dalam suatu forum. Ini tentu menjadi salah satu penanda akan adanya keterbukaan dari pondok pesantren ini dalam konteks pembelajaran antara laki laki dan perempuan di dunia kampus.

Nihayatul Wafiroh menyampaikan bahwa sebenarnya di keluarganya tidak ada perbedaan gender untuk bisa mengabdikan di masyarakat.

“Saya dididik di keluarga yang menghormati perempuan. Perempuan bebas bisa mengabdikan dimanapun sesuai dengan kemampuannya.”⁵⁷

Keterbukaan ini menjadi indikasi bahwa Nihayatul Wafiroh sebenarnya memiliki kebebasan secara tradisi pesantren untuk tampil dalam ruang publik yang lebih besar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nihayatul Wafiroh sendiri bahwa perjuangan itu tidak hanya di pesantren saja, tetapi juga ada ruang yang lebih luas. Salah satunya adalah di parlemen.

C. Kepemimpinan Perempuan Pesantren di Masyarakat

Pada bagian ini, sosok Nihayatul Wafiroh tidak hanya bisa dilihat dirinya sebagai pimpinan parlemen. Ada proses yang harus dihadirkan. Untuk menjadi anggota parlemen, Nihayatul Wafiroh harus melalui proses yang rumit dan pelik. Tidak hanya dalam proses pemilu saja, tetapi juga harus dimulai dari aktif dari partai politik, lalu mendapatkan rekomendasi, berkompetisi dalam pemilu dengan

⁵⁷ Wawancara dengan Nihayatul Wafiroh pada 25 Agustus 2020

mengalahkan calon anggota legislatif lain, hingga kini terpilih sebagai anggota parlemen.

Peneliti menganggap penting untuk mengulas proses Nihayatul Wafiroh dalam dunia politik. Hal ini untuk mendialogkan antara teori Max Weber tentang otoritas kharismatik, kepemimpinan rasional dan juga kepemimpinan tradisional dalam proses saat Nihayatul Wafiroh ingin mencalonkan diri sebagai anggota parlemen.

Ketika peneliti melakukan wawancara ke kediamannya di Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi, Nihayatul Wafiroh menyampaikan bahwa dirinya selalu bilang bahwa mereka yang memilihnya bukan karena dirinya sebagai keluarga Pondok Pesantren Blokagung. Tetapi menurutnya karena yang dilakukannya.

“Saya sering bilang ke konstituen saya agar tidak memilih saya di parlemen karena anaknya siapa, tetapi pilihlah saya karena apa yang sudah saya lakukan.”⁵⁸

Nihayatul Wafiroh sendiri dalam pengakuannya tidak pernah membayangkan untuk bisa menjadi pimpinan di parlemen. Ia mengaku hanya ingin mengabdikan dimanapun berada dan bermanfaat pada orang lain, meski tidak di Senayan. Karena memang sebelum sebagai pimpinan di parlemen, Nihayatul Wafiroh dikenal luas sebagai aktivis perempuan dan pengajar di pondok pesantren.

Dalam pengakuan Nihayatul Wafiroh, proses untuk menjadi anggota parlemen diberi tawaran oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sejak tahun 2004.

⁵⁸ Wawancara dengan Nihayatul Wafiroh, 25 Agustus 2020

Tetapi ia mengaku masih menolak tawaran dari PKB. Pada pemilihan legislatif tahun 2009, ia kembali ditawarkan lagi untuk maju sebagai anggota parlemen. Akhirnya ia bersedia.

Sampai disini yang patut kita analisa adalah tentang Partai Kebangkitan Bangsa. Suatu partai yang memiliki afiliasi dengan Nahdhatul Ulama.⁵⁹ Partai ini menysar pemilih dari komunitas muslim dengan terutama secara lebih spesifik menysar kelompok nahdiyyin.

Secara karakteristik, kelompok basis massa yang disasar oleh PKB adalah kelompok masyarakat tradisional yang berpusat dan tersebar di pedesaan. NU memang sebagai organisasi kaum nahdiyyin yang memiliki pengikutdi jantung pedesaan.

Walau secara pilihan politik kebangsaan, komunitas Islam ini memiliki penerimaan terhadap pancasila dan termasuk dalam kelompok nasionalis relegius, tetapi harus diakui dari fakta-fakta yang ada bahwa tidak semua orang yang mengaku NU memilih PKB sebagai partai politiknya.

Pilihan partai politik sebagaimana yang disampaikan oleh Burhanuddin Muhtadi kini memiliki sedikit dari loyalis yang dibayangkan. Artinya kini partai politik sudah tidak lagi jadi jualan utama untuk menarik massa. PKB termasuk salah satunya.⁶⁰ Burhanuddin Muhtadi menyebut loyalitas yang tinggi adalah basis dari partai dakwah.

⁵⁹ PKB berdiri pada tanggal 23 Juli 1998. Diantara deklaturnya adalah Kiai Mustafa Bisri. Selengkapnya mengenai sejarah PKB dapat dilihat pada website resmi PKB di <https://www.pkb.id/page/sejarahpendirian/> diakses pada 10 Agustus 2020

⁶⁰ Sistem proporsional terbuka meletakkan caleg harus memiliki modal sendiri yang lepas dari partai. Ikatan antara pemilih dalam pileg tidak lagi dengan partai. Tetapi dengan caleg. Buhtadi juga menganalisa bahwa lemahnya loyalitas pemilih terhadap partai. Selengkapnya bisa

Nihayatul Wafiroh masuk PKB. Pada tahun 2014, Niyatul Wafiroh mencalonkan diri dari partai ini. Sebagai pendatang baru, Nihayatul Wafiroh mampu menang dengan meyakinkan. Nihayatul Wafiroh mengaku bahwa yang membiyai pencalonannya adalah seluruhnya dari partai politik.⁶¹

Keterpilihan sebagai anggota parlemen tidak hanya dilihat dari kacamata hitam dan putih. Ada banyak variable yang sebenarnya bisa dijadikan sebagai analisa. Kemenangan dan keterpilihan dari Nihayatul Wafiroh sebagai anggota parlemen tidak hanya karena ia memilih partai PKB. Ada modalitas lain yang mendukung dan menopang keterpilihan dari Nihayatul Wafiroh. Yakni ikatannya secara biologis dengan keluarga pesantren yang di Blokagung Banyuwangi.

Harus diakui fakta, bahwa pesantren memiliki daya tarik pemilih untuk menentukan preferensi pilihannya. Alumni yang tersebar di berbagai daerah adalah pengikut yang tidak hanya taat dalam konteks agama saja, tetapi juga menjadi bagian dari pandangan dan pilihan politik. Inilah yang membuat satu sisi, pada wilayah keterpilihannya ada modal Nihayatul Wafiroh sebagai bagian dari pesantren.

Pada tataran inilah yang sebenarnya perlu kita garis bawahi bahwa Pada level proses untuk menjadi anggota parlemen, Nihayatul Wafiroh menggunakan otoritas kharisma yang dimiliki. Sebagaimana kita tahu bahwa Nihayatul Wafiroh adalah berangkat dari Daerah Pemilihan Jawa Timur III yang meliputi Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo. Dapil ini berada di Tapal Kuda Jawa Timur. Memiliki karakter budaya tradisional yang cukup kental dengan

dituntaskan pada Burhanuddin Muhtadi, Kuasa Uang, Politik Uang dalam Pemilu Pasca Orde Baru (Jakarta: Penerbit KPG, 2020) hal 45

⁶¹ Wawancara dengan Nihayatul Wafiroh pada 25 Agustus 2020.

patriarkhinya. Di mana dalam banyak kampanye politik, keberadaan kiai memainkan peran yang cukup penting sebagai juru kampanye dan juga ada yang terlibat dalam pencalonan langsung.

Pada saat inilah, posisi Nihayatul Wafiroh sebagai tokoh pesantren memiliki nilai lebih daripada orang luar pesantren. Jualan sebagai tokoh agama masih laku untuk publik yang tradisional dan memandang tokoh agama memiliki kemampuan untuk menjadi wakilnya di senayan.

Akhirnya kita melihat bahwa Nihayatul Wafiroh terpilih sebagai anggota parlemen dengan suara yang cukup besar. Pada pemilu tahun 2014 mendapatkan perolehan suara sebesar 90.169 suara.⁶² Sementara pada pemilu 2019 memperoleh suara 112.023 suara⁶³. Padahal rival - rival pentingnya di internal partai terdapat nama seperti Nasyim Khan, ipar dari Kiai Kholil As'ad Syamsul Arifin di Situbondo dan juga berhasil mengalahkan suara dari Syukran Ma'mun, adik Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas.

Catatan menarik lainnya, otoritas kharisma yang dimiliki oleh Nihayatul Wafiroh menempatkan ia tidak menggunakan politik uang untuk terpilih. Sebagaimana keterangan dari Ketua Bawaslu Banyuwangi, Hamim,⁶⁴ bahwa sosok Nihayatul Wafiroh menang tanpa dengan menggunakan politik uang untuk

⁶² Data ini kami peroleh dari website resmi partai kebangkitan Bangsa. Nihayatul Wafiroh merupakan anggota legislatif dari Partai Kebangkitan Bangsa. Selengkapnya bisa dilihat di <https://m.pkb.id/read/8804/berikut-caleg-terpilih-dpr-ri-dari-dapil-jatim/>

⁶³ Website resmi dari Komisi Pemilihan Umum Jawa Timur. Selengkapnya bisa dilihat di <https://kpujatim.go.id/dc1-tingkat-provinsi> diakses pada tanggal 10 April 2020.

⁶⁴ Wawancara dengan Ketua Bawaslu Banyuwangi, Hamim, pada tanggal 20 Maret 2020. Bawaslu merupakan badan pengawas pemilu yang menjalankan undang undang nomor 7 tahun 2017 tentang pemilu. Di mana dalam undang undang ini tugas Bawaslu adalah mencegah pelanggaran, menindak politik uang dan pelanggaran administrasi. Dalam penuturan dari Hamim, Nihayatul Wafiroh merupakan diantara caleg yang tidak pernah menggunakan politik uang saat mengikuti kontestasi pemilihan umum. Baik itu pada tahun 2014 dan juga pada tahun 2019.

mempengaruhi masyarakat. Suatu hal yang tentu saja merupakan prestasi tersendiri ditengah pemilu yang penuh dengan politik uang dari waktu ke waktu.

Saat berani tidak menggunakan politik uang dan terpilih, maka Nihayatul Wafiroh tidak tertekan untuk mengembalikan modalnya. Akhirnya ia bebas untuk bicara dan bersuara. Ketika menjadi anggota parlemen pada tahun 2014, kita juga melihat aksi dan akrobatik yang dilakukan Nihayatul Wafiroh di parlemen. Dunia pesantren tentu saja berbeda dengan dunia parlemen. Wilayah proses saat menjadi calon anggota legislatif akan berbeda perannya saat menjadi anggota legislatif.

Anggota legislatif berasal dari tokoh penting di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Artinya saat Nihayatul Wafiroh berada di parlemen, maka pada sisi lain ia akan bertemu dengan anggota legislatif dari daerah lain di Indonesia yang tentu saja mempunyai modalitas yang beragam. Mulai yang punya jaringan partai, modal, dan juga basis kekuatan lainnya yang berhasil mengantarkannya ke senayan.

Maka pada saat di Parlemen ada negosiasi tentang model kepemimpinan yang harus dilakukan oleh Nihayatul Wafiroh. Menjadi cukup mustahil memerankan dan memainkan otoritas kharisma yang dimilikinya sebagaimana masih ada di pesantren. Karena iklim di dunia parlemen berbeda dengan dunia pesantren. Bila di pesantren dengan sekali pernyataan dari pengasuh pesantren akan menjadi produk hukum, maka di parlemen mengandaikan adanya adu gagasan dan kepentingan untuk menghasilkan suatu keputusan.

Sebagaimana misalnya kita melihat Gus Dur yang berasal di pesantren dan memiliki otoritas kharismatik yang kuat di kalangan nahdyyin sehingga kadang

dinasbihkan sebagai waliyullah, tentu akan berbeda ketika masuk dalam dunia pemerintahan saat Gus Dur menjadi presiden, orang-orang disekitarnya akan kritis dalam iklim demokratis.

Tentu saja dengan pola yang sama Nihayatul Wafiroh akan memiliki sikap yang berbeda saat di pesantren dan di dunia parlemen. Nihayatul Wafiroh tampil dengan cukup mengejutkan sebagai orang pesantren yang berbicara dengan lantang tentang BPJS Kesehatan dan pandemi corona. Tidak hanya berhasil mencuri publik dengan lantang suaranya Nihayatul Wafiroh, tetapi secara akademik kita melihat bahwa Nihayatul Wafiroh berhasil keluar dari stigma sebagai orang pesantren pada satu sisi dan pada sisi lain mampu berubah dan adaptif terhadap dunia luar. Bahkan pada sisi yang menggembirakan, tampil dan vokalnya Nihayatul Wafiroh mampu bisa mengalahkan orang-orang diluar pesantren itu sendiri.

Saat bersuara tentang BPJS Kesehatan misalnya, Nihayatul Wafiroh viral di media sosial tentang argumentasinya bahwa layanan kesehatan kelas III tidak perlu untuk dinaikkan anggarannya. Perang urat syaraf antara Nihayatul Wafiroh dengan pihak BPJS Kesehatan bisa dilihat di media sosial. Hingga akhirnya, Mahkamah Agung (MA) akhirnya menolak untuk menaikkan iuran untuk BPJS.⁶⁵

Pada posisi ini, kita bisa dengan jelas mengamati Nihayatul Wafiroh yang mampu bicara lantang di depan publik mengkritisi kebijakan pemerintah. Suatu hal yang mustahil terjadi di dalam kultur pesantren manakala mengharuskan ketundukan total terhadap kiai dan otoritas lain yang ada di dalamnya.

⁶⁵ Tentang suara Nihayatul Wafiroh bersuara tentang BPJS dihadapan Kementerian Kesehatan, viral di media sosial. Berikut linknya <https://youtu.be/jBeQvvcx02U> diakses 10 April 2020

Selain itu, Nihayatul Wafiroh juga bersuara lantang tentang peran pemerintah dalam virus corona yang mewabah di Indonesia akhir-akhir ini. Suaranya, keberaniannya, dan juga peran-peran yang dilakukannya kini menjadi sorotan publik.⁶⁶

Masih terekam dalam ingatan publik saat Nihayatul Wafiroh tampil di Mata Najwa, dengan lantang Nihayatul Wafiroh mempertanyakan sikap pemerintah terhadap pandemi. Karena kala itu pemerintah masih menganggap enteng pandemi corona yang telah melanda dunia. Nihayatul Wafiroh dengan tegas perlu adanya kesiapan dari pemerintah terhadap pandemi corona.

Akhirnya beberapa bulan kemudian pemerintah telat mengantisipasi virus ini masuk ke Indonesia. Ketidaksiapan ini karena pemerintah menganggap remeh terhadap adanya virus corona. Ditambah lagi masyarakat juga tidak siap untuk disiplin terhadap adanya virus ini. Hingga kini virus ini masih belum bisa dikendalikan. Tidak hanya berbahaya dan menjadi ancaman kesehatan, virus ini juga ternyata berdampak besar terhadap perekonomian nasional.

Yang patut juga dicatat, tidak hanya bersuara lantang sebagai pemimpin di Komisi IX kali ini. Ternyata Nihayatul Wafiroh memiliki prestasi yang diakui oleh publik. Hal ini misalnya pada tahun 2018 menjadi anggota Parlemen terbaik versi Panggung Indonesia.⁶⁷

Bahwa memang pangakuan dari pihak luar terhadap Nihayatul Wafiroh harus kita apresiasi ditengah banyak kekecewaan terhadap anggota DPR yang

⁶⁶ Niyatul Wafiroh juga pernah di undang di Mata Najwa untuk membahas tentang corona. Berikut link you tubenya. https://youtu.be/UHprS_tocN0 diakses 10 April 2020

⁶⁷ Selengkapnya bisa dilihat pada <https://m.radarbangsa.com/news/13477/nihayatul-wafiroh-sabet-penghargaan-legislator-terbaik-2018>

dianggap tidak bekerja untuk rakyat dibuktikan dengan tidak serius saat mengikuti rapat, tidak jelas orientasi dan hanya menghabiskan uang negara dengan perjalanan dinas.

Selain munculnya Nihayatul Wafiroh untuk menyuarakan kepentingan masyarakat, kita juga bisa melihat bahwa dalam perjalanan Nihayatul Wafiroh memiliki jejak yang cukup jelas dalam membela kaum buruh migran.

Pada bulan Juni 2020 misalnya, Nihayatul Wafiroh termasuk yang memiliki perhatian dalam mengembalikan Ety yang divonis oleh pemerintah Arab Saudi dengan hukuman mati. Walaupun memang perjuangan ini melibatkan banyak pihak, tetapi ada kiprah Nihayatul Wafiroh yang tidak boleh dikesampingkan.

Yang patut dicatat, bahwa perjuangan Nihayatul Wafiroh tidak hanya pada saat membebaskan TKI yang terancam hukum mati saja. Jejak Nihayatul Wafiroh dalam konteks lain kita bisa lihat adalah adanya kepedulian terhadap TKI sejak sebelum keluar negeri. Pada tahun 2014, Nihayatul Wafiroh terlibat dalam memberi bekal pada TKI yang ada di Banyuwangi agar nantinya mereka yang keluar negeri memiliki nilai jual dengan memiliki keterampilan khusus yang akan meningkatkan daya tawarnya di luar negeri.

Selain itu, Nihayatul Wafiroh juga tampak turun dalam berbagai kesempatan bila terdapat TKI yang kena masalah di luar negeri. Mulai dari mendatangi keluarganya yang terkena musibah, hingga pembelaan lainnya. Sebagaimana yang terjadi di Banyuwangi, Nihayatul Wafiroh pada september 2015 berhasil memperjuangkan nasib Sugiyem (40) TKW asal Blokagung, Desa

Karangdoro, Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Pekerja migran ini mengalami stroke dan dirawat di General Hospital Taoyuan Taiwan. Berkat kegigihan Nihayah, TKW ini berhasil dipulangkan dan biaya kesehatannya ditanggung BPJS.

TKW lain yang berhasil diselamatkan lainnya adalah Lisa Dewi Ayusari, Susiana, Nurrohmah, Berta Andirani TKW di Singapura serta Asiyah TKW Malaysia yang diperlakukan keji oleh majikannya.

Selain itu juga, kiprah Nihayatul Wafiroh juga jelas dalam wilayah demokrasi. Saat menjadi pimpinan di Komisi II DPR RI menggantikan Lukman Edy, Nihayatul Wafiroh membuat publik terkejut dengan memimpin inspeksi mendadak ke gudang aset Kementerian dalam Negeri di Bogor terkait ratusan E-KTP yang diduga bermasalah.

Selain itu, Nihayatul Wafiroh juga aktif dalam menyosialisasikan tentang Undang-Undang 7 tahun 2017 tentang Pemilu. Salah satu titik menariknya dari undang-undang ini adalah permanennya lembaga Badan Pengawas Pemilu di tingkat Kabupaten/Kota yang ada di Indonesia. Sebelumnya lembaga yang mengawasi pemilu hanya menjadi lembaga ad hoc yang dibutuhkan hanya saat momentum saja, selebihnya lembaga ini dibubarkan setelah selesai momentum.

Lewat Undang-Undang nomor 7 tahun 2017 lembaga Bawaslu untuk tingkat kabupaten/kota bisa permanen ditambah kewenangannya dalam mengadili administrasi pemilu. Tentu saja, Nihayatul Wafiroh menurut keterangan dari Hamim adalah anggota legislatif yang sering turun ke masyarakat bawah untuk menyosialisasikan tentang undang-undang 7 tahun 2017.

Catatan pentingnya dari perjalanan Niyatul Wafiroh di Parlemen adalah model kepemimpinannya yang menggunakan model kepemimpinan rasional daripada menggunakan otoritas kharisma. Nihayatul Wafiroh tampil dengan rasionalitas di parlemen dan pada sisi lain juga menggunakan otoritas kharisma saat berhadapan dengan konstituen.

Posisi Nihayatul Wafiroh dalam perjalannya bisa adaptif dalam menggunakan modal kepemimpinan. Adaptasi itu dapat dilihat pada jejak kiprahnya dalam dunia parlemen dan dunia pesantren. Dua hal yang sebenarnya memiliki iklim berbeda, tetapi Nihayatul Wafiroh mampu hidup di dua iklim berbeda tersebut.

D. Dampak Sosiologis Kiprah Nihayatul Wafiroh

Keberadaan Nihayatul Wafiroh memiliki dampak yang berarti bagi masyarakat. Salah satu indikator dari dampak itu misalnya bisa kita lihat dari tingkat keterpilihan Nihayatul Wafiroh untuk berkontestasi sebagai anggota legislatif pada tahun 2019.

Masyarakat yang merasa diperjuangkan oleh Nihayatul Wafiroh tentu saja akan kembali memilihnya. Dugaan ini diperkuat sekali lagi dengan tidak menggunakan politik uang. Tentu saja daya tariknya adalah jejak dan kebermanfaatannya yang dirasakan oleh masyarakat akan membuatnya kembali terpilih sebagai anggota parlemen. Nihayatul Wafiroh berhasil membuktikannya.

Ketika peneliti melakukan wawancara, Nihayatul Wafiroh menyampaikan bahwa politik yang dilakukannya sebagai jalan untuk pengabdian secara lebih

luas. Karena untuk pengabdian, maka dibutuhkan perjumpangan untuk menggapainya. Kalau niatnya baik untuk mengabdikan, maka tidak boleh dilakukan dengan cara yang kotor. Cara kotor yang dimaksud salah satunya dengan menggunakan politik uang.

Bagi Nihayatul Wafiroh, ketika sudah menjadi anggota parlemen, maka dirinya tidak lagi hanya mewakili dapilnya saja, tetapi juga mewakili penduduk Indonesia.

“Ketika menjadi anggota parlemen, saya ini milik penduduk Indonesia. Mewakili orang Indonesia secara keseluruhan. Tidak lagi hanya mewakili dapil. Maka untuk itulah saya harus bisa bermanfaat terhadap seluruh penduduk di Indonesia.

Peneliti lalu berusaha untuk menggali lebih jauh terhadap respon masyarakat tentang dampak kepemimpinan dari Nihayatul Wafiroh. Baik itu pengalamannya saat masih jadi pimpinan di Komisi II maupun sebagai pimpinan di Komisi IX.

Ketua Bawaslu Banyuwangi mengungkapkan bahwa Nihayatul Wafiroh memiliki kontribusi penting terhadap perjalanan demokrasi di Indonesia. Ia salah satu perempuan yang memberikan pendidikan politik bagi masyarakat.

“Sering ketemu di berbagai forum. Baik untuk sosialisasi tentang undang-undang. Maupun untuk juga pendidikan politik untuk pemilih,” terang ketua Bawaslu Banyuwangi.

Soal yang hangat tentang Corona misalnya, Nihayatul Wafiroh pada awal bulan maret 2020 telah mengingatkan pemerintah untuk lebih waspada terhadap virus ini. Pun demikian juga mengingatkan masyarakat yang ada di Indonesia.

Masalahnya singgungan Nihayatul Wafiroh dengan virus dari Wuhan ini tidak hanya sebatas dalam meja diskusi, tetapi ia juga menjadi salah satu panglima yang berada di garda depan manakala Pondok Pesantren Blokagung terdapat santri yang terkena covid-19. Nihayatul Wafiroh menjadi juru bicara resmi pondok pesantren yang memberitakan kepada publik tentang kondisi pondok pesantren, santri yang terpapar dengan virus covid-19.

Selama 14 hari karantina, Nihayatul Wafiroh harus memimpin pasukan dari berbagai elemen untuk memberikan makan kepada 6 ribu santri yang ada di pondoknya, 3 kali sehari dalam 14 hari. Nihayatul Wafiroh berhasil tampil optimis dan hal itu dirasakan betul oleh masyarakat.

Puri, sebagai salah satu tetangga dari pondok pesantren Blokagung mengungkapkan bahwa Nihayatul Wafiroh memiliki peran signifikan yang membuat situasi covid-19 menjadi terkendali.

“Ning Nihayah memang bukan dokter yang menyembuhkan pasien covid-19. Tetapi kita tahu bahwa Covid-19 ini bukan hanya gejala kesehatan saja, tetapi juga ada hoax dan stigma terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Nihayatul Wafiroh inilah salah seorang yang menangkis hoax tersebut,” terang Puri.

Menurut Puri, bahwa stigma buruk terhadap penderita covid-19 di Blokagung sudah cukup berat memprihatinkan. Karena menurutnya, orang-orang yang KTPnya berasal dari daerah ini akan diasingkan dan dijauhi oleh penduduk di luar Blokagung. Bahkan yang membuat miris kata Puri, adalah ada salah satu kecamatan yang menyebarkan himbauan untuk menerapkan protokol kesehatan

lantaran ada santri blokagung yang pulang kampung pasca karantina selama 14 hari.

Menjadi pemimpin, Nihayatul Wafiroh memiliki modal dan model. Ia menggunakan otoritas kharismanya pada relasi sebagai ning dengan santri. Tetapi ia pemimpin yang tangguh dengan legal rasional saat sebagai pimpinan di parlemen. Singa perempuan dari Banyuwangi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari seluruh penjelasan di awal, peneliti dapat menyimpulkan:

1. Konstruksi kepemimpinan dari Nihayatul Wafiroh berakar dari proses di pesantren, bersinggungan dengan aktivis, akademisi dan politisi lintas sektoral yang membentuk dirinya hari ini. Proses di pesantren telah mengonstruksi pemikirannya untuk menggunakan kepemimpinan kharismatik. Tetapi singgungannya dengan politisi dan dunia parlemen telah membentuk kepemimpinan rasional. Yang menarik dua otoritas ini dijalankan dalam waktu bersamaan. Ia menggunakan otoritas kharisma saat mencalonkan diri sebagai anggota legislatif pada tahun 2014 dan tahun 2019, dan ketika sudah masuk di dunia parlemen, ia menggunakan otoritas legal rasional untuk menjalankan kepemimpinannya.

3. Nihayatul Wafiroh sebagai anggota parlemen memiliki dampak penting secara sosialogis kepada masyarakat yang ada di Banyuwangi. Dampak itu setidaknya bisa diidentifikasi pada sumbangsih Nihayatul Wafiroh dalam mengayakan demokrasi tanpa politik uang dan juga pembelaannya yang konsisten terhadap buruh migran dan Tenaga Kerja Indonesia yang bermasalah di luar negeri. Nihayatul Wafiroh tidak hanya mengawal kalau ada masalah, tetapi juga berperan dalam memberikan keterampilan terhadap buruh migran di Banyuwangi. Yang jelas juga Nihayatul Wafiroh

tidak hanya menyuarakan tentang Covid-19 di parlemen saja, tetapi juga menjadi panglima yang berada di garda depan saat Pondok Pesantren Blokagung terdapat santri yang terpapar Covid-19. Nihayatul Wafiroh menjadi juru bicara resmi pesantren.

B. Saran

Sebagai peneliti kami ingin memberikan saran:

1. Kepada kampus di Indonesia, kami berharap penelitian tentang tema perempuan untuk diperkaya dan didorong lebih maju lagi. Kita ingin memiliki kesetaraan pengetahuan tentang gender dan peran politik yang dilakukan oleh perempuan.
2. Kepada partai politik, kami berharap agar politisi perempuan untuk dilindungi, diperhatikan dan diperjuangkan keberadannya agar mampu juga menjadi pemimpin di ranah legislatif. Walaupun kita tahu, bahwa Ketua DPR RI, Puan Maharani, namun kita juga melihat bahwa jumlah perempuan masih sekitar 20 persen di parlemen.
3. Kepada masyarakat kami berharap untuk juga memberikan kepercayaan kepada perempuan untuk bisa tampil ke dalam ranah publik. Hal ini agar peran-peran perempuan lebih bisa dirasakan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 1999. “*Agama, Kebenaran dan Relativitas*”, dalam pengantar Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Aziz, Ach. Taufiqil. 2013. *Rukun Politik Masyarakat Madura. Diterbitkan dalam kumpulan buku: Jawa Timur di Mata Mahasiswa*. Surabaya: PKC PMII Jawa Timur.
- Bahar. Ahmad. *Biografi politik Megawati Soekarnoputri*. Jakarta: UI.
- Bahtiar, Wardi. 1990. *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Bandung; Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati.
- Baum, Gregory. 1999. *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis - Normatif*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bungin, Burhan. 2008. *Buku Sosiologi Komunikasi; Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup* Jakarta: LP3ES.
- Dofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3S.

- Fakih, Mansour. 2004. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Gulo, W.. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta; Grasindo.
- Hariyanto, Sugeng. 2012. *Persepsi santri terhadap perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri–Pasuruan*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hariyanto, Budi. *Relasi Teologi Aswaja dengan HAM Perspektif Kiai Said Aqil Siradj* yang dimuat di <https://core.ac.uk/download/pdf/288101296.pdf> diakses pada 10 September 2020.
- Kartono, Kartini. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Khafifah, *Hambatan Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia*. 2002.
- Kuniawan, Asep. *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren dalam Menjawab Krisis Sosial*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Koentjoro. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Luckman, Peter L. Berger dan Thomas. 1990. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

- Margono, Ignatius. 2010. *Partisipasi Perempuan dalam Politik*.
- Moenandir, Jody. 2010. *Filosofi, Metode Penelitian dan Komunikasi Ilmiah*
Malang: UB Pers.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Jakarta:
Rosdakarya.
- Muhtadi, Burhanuddin. 2020 *Kuasa Uang, Politik Uang dalam Pemilu Pasca Orde Baru*. Jakarta: KPG.
- Polomo, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*, terj.
Aliman Jakarta: Kencana.
- Rozaki, Abdur. 2004. *Menabur Karisma, Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Siradj, Said Aqil. 1998. *Ahlusunnah Wal Jamah dalam Lintasan Sejarah*
Yogyakarta; LKPSM.
- Sugito, Yogi. 2013. *Metodologi Penelitian, Metode Percobaan dan Penelitian Karya Ilmiah* Malang : UB Press.
- Syafiq, Hasyim. *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: TAF Indonesia.
- Syihab, M. Quraish. 2007. *Perempuan*. Jakarta; Penerbit Lentera Hati.
- Toer, Pramodiya Ananta, *Panggil Aku Kartini Saja*. Penerbit: Lentera.
- Warits, Abd. 2010. “*Menggugat Tafsir Patriarkhi: Upaya Membebaskan Perempuan dalam Diskriminasi (Tela’ah pada kehidupan perempuan di Madura)*”. Kajian Islam Multidisipliner (jilid 3). Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.

Weber, Max. 1964. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Free Press.

Internet:

<https://www.pkb.id/page/sejarahpendirian/> diakses pada 10 Agustus 2020
<https://m.pkb.id/read/8804/berikut-caleg-terpilih-dpr-ri-dari-dapil-jatim/>
<https://kpujatim.go.id/dc1-tingkat-provinsi> diakses pada tanggal 10 April 2020.
<https://youtu.be/jBeQvvcx02U> diakses 10 April 2020
https://youtu.be/UHprS_tocN0 diakses 10 April 2020
<https://m.radarbangsa.com/news/13477/nihayatul-wafiroh-sabet-penghargaan-legislator-terbaik-2018>
<https://id.wikipedia.org/wiki/Kepemimpinan> diakses pada tanggal 15 April 2020
<https://tirto.id/cornelis-de-houtman-tewas-dalam-tikaman-rencong-malahayati-cz2x> diakses 15 September 2020
<http://senimannu.com/profil-fatayat-nahdlatul-ulama/> diakses pada tanggal 25 Agustus 2020
<https://tirto.id/penarikan-ruu-pks-meroketnya-angka-kekerasan-terhadap-perempuan-fPpl> diakses 10 September 2020
https://youtu.be/UHprS_tocN0 diakses 10 April 2020
<https://m.radarbangsa.com/news/13477/nihayatul-wafiroh-sabet-penghargaan-legislator-terbaik-2018>
<https://www.radarbangsa.com/news/20677/profil-nihayatul-wafiroh-wakil-ketua-komisi-ix-dpr-ri> diakses pada 10 September 2020

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BIOGRAFI PENULIS

Mariyam lahir pada tanggal 25 Oktober di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Menempuh pendidikan dari SD, SMP dan SMA di kota yang sama. Hingga menyelesaikan pendidikan S-1 di Perguruan Tinggi IAI- Darussalam Blokagung, Banyuwangi dan menyelesaikan S-2 Studi Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain menempuh pendidikan formal, penulis juga menyelesaikan pendidikan non formal di Pondok Pesantren Majelis Sa'adah, Glenmore.

Anak Bungsu dari ke lima bersaudara ini semasa kuliahnya aktif di Organisasi Kepemudaan, seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dan menjadi anggota dari tim media PW Fatayat NU Jawa Timur.

Mariyam Bisa dikunjungi di akun:

FB: Mariyam Hafizah

IG: @Mariyam_Hafizah

Dan bisa disapa melalui

Email: Mariyam.banyuwangi@gmail.com